

**AKHLAK ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA  
MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB  
BIDAYAT AL-HIDAYAH DAN IMPLIKASINYA DALAM  
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



**Oleh :**

**DINA FITRIA**

**NIM : 3103092**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
2008**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda tangan
<u>Drs. Abdul Rahman, M.Ag.</u> Pembimbing I	_____	_____
<u>Drs. H. Ahmad Hasmi Hasona</u> Pembimbing II	_____	_____

## PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>H. Ahmad Ismail, M. Ag.</u> Ketua	_____	_____
<u>H. Ahmad Magfurin, M. Ag.</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Hamdani Muin, M. Ag.</u> Anggota	_____	_____
<u>Miswari, M. Ag.</u> Anggota	_____	_____

## ABSTRAK

Dina Fitria (NIM: 3103092). Akhlak Anak Terhadap Kepada Kedua Orang tua Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, (2) Mengetahui relevansi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali pada masa sekarang bagi pemuda Islam, (3) Mengetahui implikasi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian muslim.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan buku-buku karangan al-Ghazali, selain itu, penulis juga tidak mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Adapun dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode *content analisis*, metode interpretasi data, dan metode analisis deskriptif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa, Dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* Al-Ghazali menjelaskan secara rinci dan detel bagaimana cara menghormati, berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya, tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman, dan pembentukan ini sebaiknya dimulai dari kecil agar tidak sulit untuk dilakukan. Akhlak anak terhadap kedua orang tua erat sekali hubungannya dengan pembentukan kepribadian muslim, karena berbuat baik atau berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu pondasi atau dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, sifat baik yang tertanam dalam diri anak membuat mereka lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berbuat baik dengan yang lainnya. Untuk itu akhlak harus dibina sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang baik akan menciptakan akhlak yang mulia bagi anak.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Mei 2008

Deklarator,

Dina Fitria  
NIM. 3103092

## MOTTO

عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رضى  
الرب فى رضى الوالد وسخط الرب فى سخط الوالد. ( اخرجہ  
الترميدى)<sup>1</sup>

Dari Abdullah Bin Amar dari Nabi saw berkata, “keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua” (Hadits diriwayatkan At-Tirmidzi).

---

<sup>1</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmidzi, juz IV*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), hlm. 274

## PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk Bapak Mas'udi dan ibu Siti Hamnah, yang selalu mengasihiku tanpa syarat.
- ❖ Untuk mas Mamat dan adik Irul yang telah mensupport langkahku.
- ❖ Untuk seseorang yang bersamanya akan aku bangun masa depan, tanks for everithing.
- ❖ Buat sahabat-sahabatku yang telah mewarnai kehidupanku, Aini, ni'mah, haryati, kholisoh, mbak ana, aisyah, arti, mas azis, mas gendut, mbah agung dan temen-temen seperjuangan selama di Semarang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
- ❖ Buat teman-temanku di Amalia, teteh, dani, yuni, fian, soli, atin, fitri, ni'mah, sis, murti, izza, dian terimakasih atas semuanya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Atas rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Akhlaq Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, sarana dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak. Drs. Abdul Rahman, M. Ag., dan Bapak Drs. H. Hasmi Hasona, selaku pembimbing yang bijaksana dan penuh kesabaran dalam mengarahkan penulis untuk penyusunan skripsi ini.
3. Segenap Dosen pengajar dan Staf karyawan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
4. Bapak mas’udi, Ibu Siti Hamnah serta saudara-saudaraku mas mamat dan adik irul yang selalu memberi dukungan.
5. Untuk Aa’ Zaenal yang selalu mensupport langkahku.

Atas jasa-jasa mereka penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih teriring do’a semoga mereka dapat meraih kesuksesan selalu dalam ridha Allahswt.

Sangat penulis sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin!

Semarang, 22 Mei 2008

Dina Fitria

NIM. 3103092



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Penegasan istilah.....	5
D. Tujuan dan manfaat penelitian.....	6
E. Kajian pustaka.....	7
F. Metode penelitian.....	8
<b>BAB II AKHLAK ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH</b>	
A. Latar belakang al-Ghazali.....	11
B. Karya-karya al-Ghazali.....	14
C. Pokok pemikiran al-Ghazali tentang akhlak.....	16
D. Gambaran kitab <i>Bidayah al-Hidayah</i> .....	19
E. Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali..	21
F. Kelebihan dan kelemahan Pemikiran Al-Ghazali .....	25
<b>BAB III PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM</b>	
A. Pengertian kepribadian muslim.....	27
B. Ciri-ciri Kepribadian muslim.....	31
C. Aspek-aspek kepribadian.....	34
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.....	39

E. Proses pembentukan kepribadian.....	42
--	----

**BAB IV ANALISIS TERHADAP AKHLAK ANAK TERHADAP  
KEDUA ORANG TUA MENURUT AL-GHAZALI  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN MUSLIM**

A. Urgensi akhlak anak terhadap orang tua dalam pendidikan	44
B. Implikasi akhlak anak terhadap terhadap kedua orang tua- menurut al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian muslim	47
C. Relevansi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali bagi pemuda Islam pada masa sekarang .....	53

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik dan pembimbing yang pertama dan paling utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak untuk masa mendatang, begitu berat tanggung jawab orang tua dalam menjaga amanat Allah, kasih sayang orang tua terhadap anak mulai dicurahkan sepenuhnya mulai dari dalam kandungan sampai dewasa, orang tua tidak mengharap balas jasa dari anak atas semua pengorbanannya tersebut, dan harapan orang tua hanya satu yaitu kelak menjadi anak yang saleh.<sup>1</sup> Anak yang saleh senantiasa mempunyai akhlak yang baik terhadap kedua orang tua diantaranya menghormati, berbuat baik, dan berbakti kepadanya.

Berbuat baik pada orang tua, dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul walidain*, yang mempunyai arti berbuat *ihsan* (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib bagi anak terhadap kedua orang tua, baik dari segi moril maupun spirituil yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup> Sedangkan durhaka terhadap kedua orang tua disebut dengan *uququl waliadain*, durhaka terhadap orang tua bisa berupa tidak mematuhi perintahnya, mengabaikan, menyakiti, meremehkan, memandang dengan pandangan hina, mengucapkan kata-kata kotor atau kasar dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan ditekannya perintah tersebut agar diperhatikan manusia, sebagai buktinya ialah turut campurnya Allah dalam menciptakan

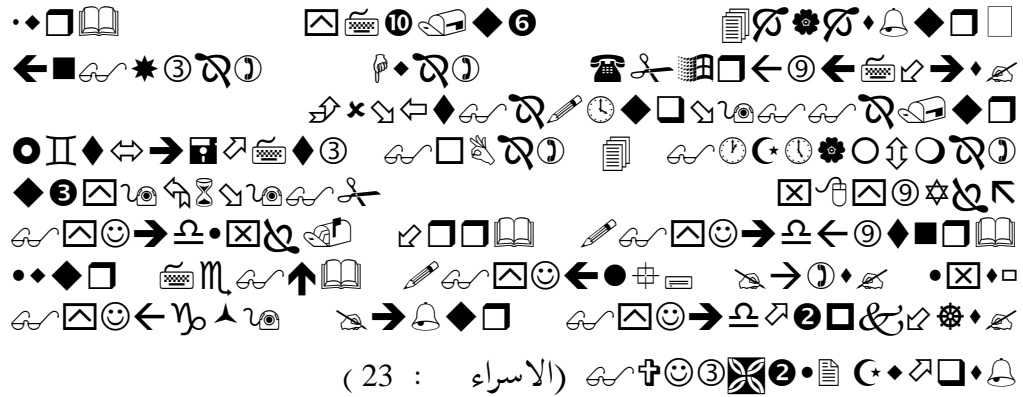
---

<sup>1</sup> A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, t,t), hlm. 46

<sup>2</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), hlm. 15

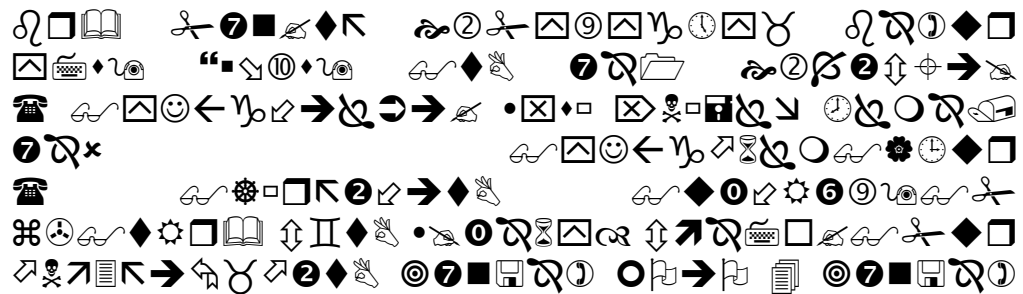
<sup>3</sup> Aqil Bil Qisthi, *Jangan Durhakai Orang Tuamu*, (Surabaya: Mulia Jaya, t,t), hlm. 5

kesadaran pada hati nurani manusia tentang perlunya setiap orang menghayati fungsi orang tua terhadap dirinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23:



Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. al-Isra': 23).<sup>4</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua, baik dengan perkataan, kelakuan tenaga dan lain-lain, jangan sekali-kali menyebabkan mereka murka dan benci atas kita. Dalam Islam tidak dibedakan dalam menghormati orang tua yang muslim maupun non muslim dan Islam telah memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun orang tua tersebut berlainan keyakinan (musyrik), Allah telah berfirman dalam surat luqman ayat 15:



<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 227



Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)<sup>5</sup>

Ayat ini dengan tegas memerintahkan anak menghormati orang tua yang bukan Muslim, walaupun orang tuanya selalu mengajak anak pindah keagamanya, dan ayat ini juga menegaskan agar anak tetap berpegang teguh pada agamanya (Islam) dan tidak mengikuti ajakan orang tuanya pindah keagamanya yang selain Islam, dan anak harus tetap menjalankan kewajiban menghormati mereka.

Tulisan ini mencoba memaparkan pemikiran al-Ghazali dengan menyorot langsung pada akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena dalam sebuah karyanya beliau menjelaskan secara detel dan rinci bagaimana cara anak menghormati dan memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Penulis sengaja mengambil profil al-Ghazali karena al-Ghazali adalah seorang diantara para pemikir dan pembaharu besar dalam Islam.<sup>6</sup> Kebesaran al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa segi dan keahlian yang dimilikinya, Ia mempunyai tujuan untuk menghidupkan semangat baru bagi agama Islam.<sup>7</sup> Al-Ghazali memang begitu besar perhatiannya sekaligus usahanya yang tidak pernah berhenti untuk mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak dan bermoral, hampir seluruh hidupnya ia curahkan untuk berkampanye yang bertema “Gerakan akhlak bermoral”.<sup>8</sup> Oleh karena itu pandangan dan pemikirannya tentang akhlak sangat luas dan mendalam.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.329

<sup>6</sup> M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majmuk dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), hlm. 1

<sup>7</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 14

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 102

Al-Ghazali memang benar-benar memperhatikan kehidupan muslim, agar senantiasa menjadi muslim sejati, berakhlak, dan bermoral. Kepribadian muslim merupakan pribadi yang jiwanya dilandasi keimanan, dihiasi akhlak mulia yang mampu merealisasikan keimanannya tersebut dalam bentuk amal yang saleh untuk kemaslahatan bersama.<sup>9</sup>

Dewasa ini, mayoritas pemuda islam banyak yang terbius oleh angan-angan kosong, mereka menggantungkan cita-citanya ke bintang yang tinggi, akan tetapi semakin tinggi membubungkan cita-citanya semakin menurun moralitasnya, kerendahan ini tampak terlihat jelas dan memprihatinkan, pengingkaran atas keutamaan orang tua semakin berkembang hingga mencapai taraf melukai mereka, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Diantara faktor penyebabnya adalah:

1. Kelalaian orang tua dalam hal mendidik maupun dalam memberikan contoh-contoh dan keteladanan yang baik kepada anak.
2. Bagaimn interaksi kedua orang tua terhadap anak dan kualitas interaksi itu sendiri.
3. Kelalaian anak terhadap perintah-perintah Allah.

Dari latar belakang diatas, akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut pemikiran al-Ghazali dalam pandangan penulis adalah salah satu sarana untuk membentuk pribadi Muslim yang baik dan sangat berpengaruh dalam kehidupan khususnya dalam berinteraksi terhadap kedua orang tua. Untuk itu dalam hal ini kajian akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian Muslim adalah sesuatu yang sangat penting untuk dikaji dan diamalkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul “Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali Dalam kitab *Bidayah Al-Hiadayah* dalam Pembentukan Kepribadian Muslim”.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>9</sup> Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 1

1. Bagaimana akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali?
2. Masih relevankah akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali pada masa sekarang bagi pemuda Islam?
3. Bagaimana implikasi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian Muslim?

### C. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas penelitian skripsi ini dan menghindari salah paham, maka akan dijelaskan istilah-istilah dalam judul diatas, sebagai berikut:

#### 1. Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>10</sup> Dalam pembahasan akhlak anak terhadap kedua ini difokuskan pada akhlak yang baik, karena begitu banyak jasa orang tua terhadap anak-anaknya, dan orang tua memang pantas dihormati dan mendapat perlakuan yang baik dari anak-anaknya, sebagaimana orang tua menjaga anak-anaknya pada waktu kecil.

#### 2. Anak

Anak dalam kamus umum bahasa Indonesia orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya).<sup>11</sup> Yang penulis maksud adalah anak yang lahir dari suami istri.

#### 3. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya) atau orang-orang yang dihormati dan disegani dikampung.<sup>12</sup> Yang penulis maksud adalah ayah dan ibu atau orang yang telah mendidik, memelihara dan menjaga kita.

#### 4. Al-Ghazali

---

<sup>10</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 351

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 38

<sup>12</sup> Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 233

Al-Ghazali adalah al-Imam Hujjah al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi an-Naisaburi, Beliau dilahirkan pada tahun 450 H di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naisabur.<sup>13</sup> Beliau adalah seorang ahli pikir islam, puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai disiplin ilmu, antara lain telogi islam (ilmu kalam), hukum islam (fiqh), tasawwuf, akhlak dan adab kesopanan, kemudian autobiografi. Pengaruh al-Ghazali dikalangan kaum muslimin besar sekali, sehingga menurut ahli ketimuran (*orientalis*) agama islam yang digambarkan oleh kebanyakan kaum muslimin berpangkal pada konsepsi al-Ghazali.<sup>14</sup>

#### 5. Implikasi

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat.<sup>15</sup> Yang penulis maksud adalah keterlibatan akhlak menurut al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian Muslim.

#### 6. Kepribadian muslim

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa inggris) yang berasal dari *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak atau pribadi seseorang, hal itu dilakukan oleh karena terdapat cirri-ciri yang khas, yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun yang kurang baik.<sup>16</sup>

Adapun kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yaitu baik tingkah laku, kegiatan-kegiatannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhhluk, penerj Ali Yahya*, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 7

<sup>14</sup> Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: CV Rosda, 1988), hlm. 167

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Op, Cit.*, hlm. 377

<sup>16</sup> Agus Suyanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 10

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), cet VIII, hlm. 68



#### **D. Tujuan dan Manfa'at Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dalam kitab Bidayah Al-Hidayah.
- b. Mengetahui relevansi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali pada masa sekarang bagi pemuda Islam.
- c. Mengetahui implikasi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian Muslim.

##### 2. Manfaat penelitian

Nilai guna yang diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, dengan meneliti akhlak anak terhadap kedua orang tua, maka diharapkan akan menambah akhlak baik pada peneliti diantaranya lebih mematuhi, taat dan hormat kepada orang tua.
- b. Dengan mengetahui, menghayati dan memahami akhlak anak terhadap kedua orang tua, maka akan membantu membentuk pribadi yang sempurna yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa dan beramal saleh.
- c. Penulisan skripsi ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan Islam pada khususnya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan akhlak anak terhadap kedua orang tua, diantaranya, *pertama*, Buku yang berjudul “Etika Majmuk dalam Islam” judul asli “The Ethics of Al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam” karangan M. Abul Quasem. Buku ini membahas etika al-Ghazali secara umum dan ciri etika al-Ghazali, kodrat dan tujuan manusia, akhlak, sifat-sifat buruk dan baik, kebajikan sufi, amal ibadah, dan kewajiban, dan dalam bab akhlak disinggung tiga metode peningkatan akhlak yaitu ke-rahman-an ilahi (kepemilikan akhlak

secara alamiyah), melatih, menahan, dan memperhatikan diri, serta bergaul dengan orang-orang yang baik. *Kedua*, Buku karangan Muhammad al-Fahham dengan judul “Berbakti Terhadap Kedua Orang Tua Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak”. Di dalamnya menerangkan tentang bagaimana memperlakukan kedua orang tua dengan baik, berbakti kepada mereka, serta keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, yang akan menghantarkannya ke surga. *Ketiga*, Buku karya DR. Ibnu Husain yang berjudul “Pribadi Muslim Ideal”, di dalamnya dibahas aspek-aspek kehidupan yang selayaknya dijalani oleh seorang muslim, dalam upaya pembentukan sosok pribadi muslim ideal, dalam hubungannya secara vertikal dengan Allah dan hubungannya secara horizontal dengan sesama manusia. Selain menggunakan buku-buku tersebut di atas, penulis juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Dalam buku-buku di atas belum ada yang secara spesifik membahas tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian Muslim.

## **F. Metode Penelitian**

Ketepatan dalam menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data, apabila seseorang mengadakan penelitian dengan metode yang kurang tepat, maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan membuahkan hasil.<sup>18</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, analisis ini akan digunakan dalam upaya mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menguraikan serta menafsirkan data yang sudah ada, untuk menguraikan secara lengkap, teliti dan teratur terhadap suatu obyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang akhlak anak

---

<sup>18</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsiti Ribuan, 1995 jilid I.), hlm. 121

terhadap kedua orang tua, serta mengetahui posisi dan kontribusi al-Ghazali dalam dunia Islam.

## 2. Metode pengumpulan data

Dalam analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.<sup>19</sup> Dengan metode ini berarti penulis mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan, misalnya buku-buku yang ada kaitannya dengan yang penulis teliti, diantaranya kitab *Bidayatuh al-Hidayah*, disamping itu penulis juga menggunakan sumber-sumber yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian yang meliputi karya-karya al-Ghazali dan buku-buku lain yang mendukung dan relevan dengan pembahasan.

## 3. Metode analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>20</sup> Dalam analisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menguraikan dalam analisa pembahasan ini, adapun metode yang dipakai sebagai berikut:

### a. Metode *content analysis*

Metode *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Soejono mengungkapkan bahwa “Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 280

pada waktu buku itu ditulis”.<sup>21</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mencari fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan agar bisa memahami permasalahan yang ada.

b. Metode interpretasi data

Yang dimaksudkan metode interpretasi data adalah isi buku diselami untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan nuansa uraian yang disajikan.<sup>22</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mempermudah untuk mengambil kesimpulan.

c. Metode analisis deskriptif

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>23</sup> Dengan kata lain metode deskriptif dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian Muslim.

---

<sup>21</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 69

<sup>23</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 73

**BAB II**  
**AKHLAK ANAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA MENURUT**  
**AL-GHAZALI DALAM**  
**KITAB BIDAYAH AL-HIDAYAH**

**A. Latar Belakang Al-Ghazali**

Namanya adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Gazali, beliau lahir pada tahun 450 H di Thus, suatu kota kecil di Khurasan (Iran). Nama al-Ghazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali dengan dua z, kata ini berasal dari ghazzal artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali adalah memintal benang wol. Sedangkan al-Ghazali dengan satu z, diambil dari kata Ghazalah, Nama kampung kelahiran al-Ghazali, dan yang terakhir inilah yang banyak dipakai. Ayah al-Ghazali adalah seorang sufi yang saleh.<sup>1</sup> Ia berharap anaknya kelak menjadi ulama' yang ahli agama serta dapat memberi nasehat pada umat. Ketika kedua anaknya masih kecil ayah al-Ghazali meninggal, sehingga dua anak itu diamanatkan kepada seorang temannya seorang Sufi yang hidupnya sederhana, do'a ayah al-Ghazali dikabulkan Allah SWT, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad menjadi ulama' besar, pengagum serta pecinta ilmu, hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepe ntingan ilmu pengetahuan, al-Ghazali sangat gemar menuntut ilmu kemudian mengajarkannya pada orang lain.<sup>2</sup>

Al-Ghazali menghabiskan beberapa waktu pada salah satu sekolah agama di daerahnya, Al-Ghazali belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Thusi, kemudian untuk menambah pengetahuan al-Ghazali pindah ke Jurjan untuk belajar kepada al-Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili. di Jurjan al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan gurunya, dari Jurjan al-Ghazali kembali ke Thus, di Thus al-Ghazali benar-benar melakukan konsentrasi untuk belajar selama tiga tahun sehingga hafal semua yang

---

<sup>1</sup> Purwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Rosda Offset, 1988), hlm. 166

<sup>2</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 22

dipelajari dan memahami apa yang dia baca, selama masa itu makna dan tujuan ilmu pengetahuan dimata al-Ghazali tidak jelas, Al-Ghazali belajar dan menghafal sesuai dengan metode yang berlaku di zamannya buku-buku agama, pandangan-pandangan berbagai aliran dan fuqoha', pengetahuan yang ada di Thus tidak siap membekali al-Ghazali sebagaimana al-Ghazali sendiri tidak puas terhadapnya, sehingga ia pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu yang populer di zamannya, tentang tauhid, penguasaan terhadap aliran Al-Asy'ariyah dan metode jadal (*dialektika*), ushul dan logika kepada Imam Al-Haromain Abi al-Ma'ali al-Juwaini.<sup>3</sup>

Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, mantiq dan ushul, dan yang dipelajarinya antara lain: filsafat dari risalah-risalah Ihwanunus Shafa karangan al-Farabi, Ibnu Miskawaih, sehingga melalui ajaran-ajaran ahli filsafat itu, al-Ghazali dapat menyelami paham-paham Aristoteles dan pemikir Yunani yang lain, selain itu juga ajaran-ajaran Imam Syafi'i, Harmalah, Jamdad dan lain-lain. Guru yang berjasa besar mengajar ilmu tasawwuf adalah Imam Abu Ali al-Qusyairi, al-Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, serta menulis buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya, dalam usia 28 tahun, al-Ghazali telah menghidupkan paham skeptisme di Naisabur, yang pada masa berikutnya dianut oleh para sarjana Eropa.<sup>4</sup>

Melihat kehebatan al-Ghazali ketika mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di Istana Wazir (perdana menteri) dalam pemerintahan Bagdad, maka Nizham al-Mulk mengangkatnya menjadi seorang professor di perguruan tinggi nizhamiyah pada usia 34 tahun, namun al-Ghazali tetap merasa tidak puas untuk menambah ilmu dalam mencari kebenaran, sehingga memutuskan meninggalkan jabatannya sebagai guru besar dan meninggalkan Bagdad untuk mengasingkan diri selama sepuluh tahun. Dalam *uzlahnya* al-Ghazali menulis karya besarnya yang berjudul "*Ihya Ulumuddin*"

---

<sup>3</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazal*, (tt, pustaka Mantiq, 1993), hlm 19-21

<sup>4</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 8

(menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Tahun 498 H, Al-Ghazali kembali mengajar di Nizamiyah dengan corak pemikiran barunya yang sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indra.<sup>5</sup> Akan tetapi, ini hanya berlangsung selama dua tahun. Akhirnya al-Ghazali kembali ke Thus dan mendirikan sebuah sekolah untuk para *Fuqoha'* dan sebuah wihara untuk para *Mutasawwifin*. Di Kota itu pula al-Ghazali meninggal dunia pada tahun 505 H / 1111 M pada usia 54 tahun.<sup>6</sup>

Membicarakan pemikiran tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan, oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya.<sup>7</sup>

Di tengah-tengah antara suasana aneh, *revolusioner*, dan kehangatan-kehangatan ilmiah inilah al-Ghazali lahir dan berkembang.<sup>8</sup> Hal inilah yang melatar belakangi al-Ghazali mempelajari semua ilmu pengetahuan, al-Ghazali menempati kedudukan yang unik dalam sejarah agama dan pemikiran Islam, karena kedalaman ilmunya, keorisinilan pemikirannya, dan kebenaran pengaruhnya dikalangan Islam. Selain ahli agama, pendidikan dan hukum Islam, Ia juga memiliki ilmu yang luas tentang filsafat, akhlak, dan lain-lain.

Al-Ghazali sangat menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penanaman moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi tuhan. Oleh sebab itu al-Ghazali dijuluki dengan *Hujjatul Islam*,<sup>9</sup> dan didasarkan atas kemampuannya dalam menjalankan misi kenabiannya, serta memperbaiki ikatan umat dan membawa mereka kepada kebahagiaan akhirat dengan mengikuti jejak salaf, serta kemampuannya menguraikan bukti kebenaran agama Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, ,hlm. 25

<sup>6</sup> Purwantana, dkk, *Op. Cit.*, hlm.167

<sup>7</sup> M. Bahri Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 25

<sup>8</sup> Ahmad Daudy, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 15

<sup>9</sup> Imam Ghazali, *Bimbingan Mencari ketenangan Jiwa*, Penerj Abdul Mujib, (Surabaya: Bungkul Indah, t.t), hlm. 6

<sup>10</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 13

## B. Karya-karya Al-Ghazali

Adapun karya-karya al-Ghazali dapat dijelaskan bahwa al-Faqih Muhammad Ibnu al-Hasan bin Abdullah al-Husaini al-Wasithy dalam kitabnya *at-Thabaqot al-Aliyah fi manaqibi as-Syafiiyyah* menyebutkan ada 98 judul kitab karya al-Ghazali, sedangkan as-Subky dalam kitabnya *At-Thabaqot As-Syafiiyyah* menyebutkan ada 58 judul karyanya, Thasy Kubra Zadah menyebutkan dalam bukunya *Miftahus Sa'adah wa Misbahus Siadah* jumlah karyanya mencapai 80 judul kitab, Ia menambahkan bahwa buku dan risalah-risalahnya mencapai ratusan, bahkan sulit dihitung. Tidak mudah bagi orang yang ingin mengenal nama-nama kitabnya, bahkan pernah dikatakan al-Ghazali memiliki seribu minus satu karya, walaupun hal tersebut bertentangan dengan adat kebiasaan namun orang yang mengenal kondisi al-Ghazali sebenarnya bias jadi akan membenarkan informasi tersebut. Diantara karya-karya itu bias disebutkan menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:<sup>11</sup>

Kelompok filsafat dan ilmu kalam, yang meliputi:

1. *Maqashid Al-Falasifah* (Tujuan para filosof)
2. *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancuan para filosof)
3. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqod* (Moderasi dalam aqidah)
4. *Al-Munqid min Al-Dhalal* (Pembebas dari kesesatan)  
*Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmilah Al-husna* (arti nama-nama tuhan Allah yang hasan)
5. *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz-Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
6. *Al-Qishasul Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
7. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-Penjelasan)
8. *Hujjatul Haq* (Argumen yang benar)
9. *Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
10. *Al-Muntahal fi Ilmil Jidal* (Tata cara dalam Ilmu Diskusi)
11. *Al-Madhun bi A'la Ghari Ahlihi* (Persangkaan pada bukan Ahlinya)
12. *Mahkun Nadlar* (Metodologika)
13. *Asraar Ilmiddin* (Rahasia ilmu Agama)
14. *Al-Arbain fi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
15. *Iljamul Awwam an ilmil kalam* (Menghalangi orang Awam dari ilmu kalam)

---

<sup>11</sup>Zainuddin dkk., *Op. Cit.*, hlm. 19-21



16. Al-Qulul Jamil fir-Radhi ala man Ghayaral Injil (Kata yang Baik untuk Orang-orang yang Mengubah Injil)
17. Mi'yarul Ilmi (Timbangan Ilmu)
18. Al-Intishar (Rahasia-rahasia Alam)
19. Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika)

Kelompok ilmu fiqih dan ushul fiqih, yang meliputi:

20. Al-Bastih (Pembahasan yang mendalam)
21. Al-Wasit (Perantara)
22. Al-Wajiz (Surat-surat wasiat)
23. Khulashatul Mukhtasar (Intisari ringkasan karangan)
24. Al-Musthafa (pilihan)
25. Al-Mankhul (Adat Kebiasaan)
26. Syifakhul Ali fi Qiyas wa Ta'lil (Penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil)
27. Adz-Dzariah ila Makarimi syariah (Jalan kepada kemulyaan Syariah)

Kelompok ilmu akhlaq dan tasawuf, yang meliputi:

28. Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
29. Mizanul Amal (Timbangan Amal)
30. Kimiyaus Saadah (Kimia Kebahagiaan)
31. Misykatul Anwar (Relung-relung Cahaya)
32. Minhajul Abidin (Pedoman Beribadah)
33. Ad-Darul Fahkirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah (Mutiara Penyingkat Ilmu Akhirat)
34. Al-A'ini fil Wahdah (Lembut-lembut dalam Kesatuan)
35. Al-Qurbah ilallahi Azza Wajalla (Mendekatkan diri kepada Allah)
36. Akhlaq al-Abrar wan Najat minal Asrar (Akhlaq yang Luhur dan Menyelamatkan Keburukan)
37. Bidayatul Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
38. Al-Mabadi' wal-Ghayyah (Permulaan dan tujuan)
39. Talbis al-Iblis (Tipu daya iblis)
40. Nasinat al-Mulk (Nasihat untuk raja-raja)
41. Al-Ulum Al-Laduniyyah (Ilmu-ilmu Laduni)
42. Ar-Risalah Al-Qudsiyyah (Risalah Suci)
43. Al-Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
44. Al-Ali (Kemuliaan)

Kelompok ilmu tafsir, yang meliputi:

45. Ya Quutut Ta'wil fi Tafsirit Tanjil (Metodologi Ta'wil didalam Tafsir yang diturunkan) terdiri 40 jilid
46. Jawahir al-Qur'an (Rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an)

### C. Pokok pemikiran al-Ghazali tentang akhlak

Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan dan akhlak. Beliau lebih menekankan nilai etis dari pada nilai intelektual dari ilmu pengetahuan, karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menyediakan satu bab khusus untuk pembahasan dan pembiasaannya. Menurut pandangan al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifat*) tentang baik dan jahat maupun kodrat untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan yang baik dan buruk, melainkan kemampuan jiwa.<sup>12</sup>

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyatakan pengertian akhlak ialah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية<sup>13</sup>

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan.

Akhlak berarti suatu kemampuan jiwa, yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan amal-amal yang terpuji menurut akal dan syariat.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi latihan dan pembiasaan, kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga proses menuju kesempurnaan.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas, dapat ditarik benang merah bahwa hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus memenuhi dua syarat:

1. Perbuatan ini harus konstan yaitu dilakukan berulang kali kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.

<sup>12</sup> Muhammad AbuL Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majmuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 19970, hlm 81

<sup>13</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (ttp. Darul Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, tt), hlm 52

<sup>14</sup> Zainuddin, Op, Cit., hlm. 106

2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.<sup>15</sup>

Al-Ghazali menegaskan lebih konkrit bahwa induk dan pokok akhlak itu ada empat, yaitu *hikmah, sajaah, iffah dan adil*. Hikmah adalah keadaan jiwa seseorang yang dengannya ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. Sajaah berarti dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, *ghadab*), baik dalam tindakannya ataupun keengganannya untuk bertindak. Adapun *iffah* adalah terdidiknya kekuatan ambisi (*syahwat*, hasrat) oleh didikan akal dan syariat. Dan adil adalah keadaan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya dalam keaktifan dan ketidakaktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak menurut pandangan al-Ghazali, bukan perbuatan baik atau buruk, akan tetapi akhlak merupakan keadaan jiwa yang mampu mempersiapkan dan memunculkan tingkah laku yang baik.

Akhlak menurut al-Ghazali, ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: akhlak baik dan buruk.

فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك  
الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الافعال القبيحة سميت الهيئة التي هي  
المصدر خلقا سيئا<sup>17</sup>

Apabila keadaan yang demikian itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul itu perbuatan yang buruk, maka itu disebut akhlak yang buruk

<sup>15</sup>Ibid, hlm. 104

<sup>16</sup> Imam Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj., Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 35

<sup>17</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Op. Cit.*, hal. 52

Akhlak baik (mahmudah) yaitu suatu keadaan yang memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara'. Akhlak buruk (madzmumah) adalah suatu keadaan yang memunculkan perbuatan buruk.

Kalau standar akhlak adalah akal dan syara', maka syara' menunjukkan baik dan buruk secara mutlak. Oleh karena itu akhlak baik direalisasikan dalam bentuk iman, dalam hal ini al-Ghazali mengatakan "sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman, dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq)".<sup>18</sup>

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia adalah termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat dari Allah kepada kedua orang tua, hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk, karena itu dengan mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditunjukkan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebiasaan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua, guru-guru serta pendidik lainnya ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Akan tetapi jika anak diterlantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dan dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tua, walinya atau siara saja bertanggung jawab atas pendidikannya.<sup>19</sup>Oleh karena itu seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiaran dan pembinaan akhlaknya haruslah dilakukan sedini mungkin, sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu al-Ghazali menyarankan untuk menjaga waktu-waktu senggang dengan kesibukan yang bermanfaat.

---

<sup>18</sup> *Op. Cit.*, hlm. 67

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70

#### D. Gambaran kitab *Bidayah al-Hidayah*

Salah satu karya al-Ghazali adalah *Bidayat Al-Hidayah* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini, yang secara umum akan digambarkan tentang isi kitab *Bidayat Al-Hidayah*.

Kitab *Bidayat Al-Hidayah* ini merupakan kitab yang mempunyai karakteristik tersendiri. Yang merupakan kitab pengantar ilmu *tasawwuf* berupa bimbingan permulaan sebagai jembatan hubungan manusia dengan Allah dengan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Selain itu juga membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat digunakan sebagai jembatan hubungan dan pergaulan antara sesama manusia. Dan hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan harus diketahui oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat.

Latar belakang dari ditulisnya kitab *Bidayat Al-Hidayah* ini berawal dari Hadits Nabi sebagai berikut:

من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله إلا بعدا

"Siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah hidayah(bagi)-nya, maka ia (sebenarnya) tidak mendapat apa-apa dari Allah kecuali kejauhan."

Dalam menafsirkan hadits ini, al-Ghazali menjelaskan, bahwa hidayah yang merupakan buah dari ilmu memiliki awal dan akhir, dzahir dan batin, akhirnya tidak akan dapat dicapai kecuali setelah menyempurnakan awalnya, dan batinnya tidak dapat diketahui kecuali setelah memahami dzahirnya.<sup>20</sup> Seseorang tidak akan bisa mencapai hidayah final kecuali setelah mengetahui hikmah pada permulaan (awal)-nya. Mustahil, seseorang akan menggapai aspek batin hidayah sebelum merasakan aspek lahirnya.

Kitab *Bidayat Al-Hidayah*, menjelaskan secara detail, apa dan bagaimana fase-fase, tahapan-tahapan baik lahir maupun batin, diantaranya menjaga jiwa dari kesalahan-kesalahan, melindungi dan mengawasi anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya. Yang harus ditempuh hamba

---

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerj Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006), hlm. 15

demikian menggapai hidayah Sang Khalik. Ini merupakan karya utama al-Ghazali yang merefleksikan pemikiran fiqh–sufistiknya. Benar-benar karya yang menarik, karena akan membawa kita kepada pengetahuan tentang berbagai makna dan filosofi yang terkandung dibalik ritus keseharian yang kita amalkan sebagai Muslim yang taat (saleh).

Kitab *Bidayat Al-Hidayah* ini tergolong kitab yang berisi tentang ilmu fiqh dan ilmu tasawuf yang ditulis oleh al-Ghazali pada sekitar abad ke -5 H. yang di dalamnya terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *pertama*; dimensi tata krama menjalankan ketaatan, *kedua*; dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan, *ketiga*; dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia). Sehingga kitab ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi manusia dalam beretika, bergaul dan berhubungan, baik dengan Allah dan sesama makhluk.

Adapun kitab *Bidayat Al-Hidayah* ini disusun dalam dua bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut:

Bagian Pertama : *Al-Qismu Al-Awwal Al-Tha'at*

Bab 1 : *Fasal fi Adab Al-Istiiqadh min An-Naum*

Bab 2 : *Adab Dukhul Al-Khala'*

Bab 3 : *Adab Wudlu*

Bab 4 : *Adab Al-Guslu*

Bab 5 : *Adab At-Tayammum*

Bab 6 : *Adab Al-Khuru' Ila Al-Masjid*

Bab 7 : *Adab Dukhul Al-MAsjid*

Bab 8 : *Adab Mā Ba'du Tulu' Al-Syamsi Ila Al-Zawal*

Bab 9 : *Adab Al-Isti'dad Lisāiti Al-Shalawat*

Bab 10 : *Adab Al-Naum*

Bab 11 : *Adab Al-Shalat*

Bab 12 : *Adab Al-Imāmah wal Qudwah*

Bab 13 : *Adab Al-Jum'at*

Bab 14 : *Adab Al-Shiyam*

Bagian Kedua : *Al-Qismu Al-Tsani Al-Qaulu wi Ijtinābi Al-Ma'āshi*

Bab 15 : *Al-Qaulu fi Ma'āshi Al-Qalbi*

Bab 16 : *Al-Qaulu fi Adābi Al-Shuhbah wa Al-Mu'āsyrarah Ma'a*

*Al-Khāliq Subhanahu wa Ta'ala wa Ma'a Al-Khuluq. Adab Al-Walad Ma'a al-walidain. Syuruthuh Shuhbah Was-Shadaqoh*

#### E. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al-Ghazali.

Dalam pembahasan akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, dikhususkan pada akhlak yang baik, yang berujung pada ketaatan anak terhadap kedua orang tua, yang mana dalam pembahasan ini menjelaskan tentang bagaimana cara anak berinteraksi dan berbakti terhadap kedua orang tua.

Dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* al-Ghazali menjelaskan tentang etika atau akhlak anak terhadap kedua orang tua, sebagai berikut:

اداب الولد مع الوالدين: ان يسمع كلامهما ويقوم لقيامهما ويمثل لآمرهما ولا يمش أمامهما, ولا يرفع صوته فوق أصواتهما, ويلبي دعوتهما, ويحرص على طلب مرضاتهما. ويخفض لهما جناح الذل ولا يمين عليهما بالبر لهما ولا بالقيام لآمرهما, ولا ينظر اليهما شزرا ولا يقطب وجهة في وجههما ولا يسافر الا باذنها<sup>21</sup>

Etika-etika anak terhadap kedua orang tua, mendengar pembicaraan keduanya, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara diatas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau menyebut kebaikan-kebaikan yang telah ia berikan kepada orang tua, tidak melirik keduanya dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Di antara hal-hal yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya adalah:

---

<sup>21</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Hidayah, t.t), hlm. 89

### 1. Mendengar Pembicaraan Keduanya

ان يسمع كلامهما ولو شتما من غير جواب لهما

Anak harus selalu mendengarkan pembicaraan kedua orang tua, meskipun pembicaraannya berupa cacian dan umpatan terhadap anak, anak tidak diperkenankan membalas cacian orang tua, selain itu anak tidak boleh memutus pembicaraan tersebut, sebelum dipersilahkan untuk berbicara, hal ini bertujuan agar anak selalu menghormati kedua orang tua.

### 2. Berdiri Ketika Keduanya Bediri

ان يقوم لقيامهما توقيرا لهما وحفظا لحرمتهما وان كانا دونه في المرتبة

Berdiri ketika kedua orang tua berdiri mempunyai tujuan untuk menghormati kedua orang tua, anak harus selalu menghormati dan menjaga kehormatan kedua orang tua, meskipun derajat atau kedudukan orang tua lebih rendah dari pada anaknya, contoh anak menjabat sebagai pemimpin di sebuah perusahaan dan orang tua bekerja sebagai buruh di perusahaan tersebut, dalam posisi tersebut anak harus selalu menghormati kedua orang tua, meskipun derajat orang tua lebih rendah.

### 3. Mematuhi Perintah Keduanya

ان يمثل لامرهما فيما يامرانه او احدهما ولو فيما يضره اذا لم يكن الامر في معاصي الله

Anak harus mematuhi dan menjalankan semua perintah kedua orang tua, meskipun perintah tersebut membahayakan anak, akan tetapi disini dijelaskan ada pengecualiannya, tidak semua perintah harus dipatuhi oleh seorang anak, yaitu perintah yang bertentangan dengan ajaran agama Islam atau perintah ma'siat kepada Allah.

### 4. Tidak Berjalan di Hadapan Keduanya

ان لايمشى امامهما تعازما عليهما بل يمشى بازائهما او خلفهما فان مشى امامهما لامر اقتضاه الحال فلا باءس حينئذ

Tidak berjalan di hadapan kedua orang tua, bertujuan untuk mengagungkan atau menghormati orang tua, disarankan bagi anak untuk



berjalan bersandingan atau di belakang orang tua dan anak tidak boleh berjalan mondar-mandir di hadapan orang tua, akan tetapi anak diperbolehkan berjalan di hadapan kedua orang tua, ketika ada suatu kepentingan atau urusan yang harus diselesaikan.

#### 5. Tidak Mengangkat Suara di atas Suara-suara Keduanya

ان لا يرفع صوته فوق أصواتهما او اصوات احدهما سلوكا للادب معهما وهذا  
اوكد الادب

Tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, keseringan anak berinteraksi dengan kedua orang tua, membuat mereka lupa bahwa lawan bicaranya adalah orang tua dan menganggap orang tua sebagai teman sendiri sehingga anak mengabaikan tata cara berbicara dengan orang tua. Dalam hal ini lebih ditekankan, untuk menjaga kehormatan atau etika anak terhadap kedua orang tua.

#### 6. Memenuhi Panggilan Keduanya

ان يلبى دعوتهما اي يجيب ندائهما بجواب لين يدل على تعظيمهما

Di sini dijelaskan bahwa, ketika orang tua memanggil anak, maka anak harus bersegera memenuhi panggilan orang tua dengan suara lemah lembut, tidak bernada membentak juga tidak dengan suara keras, dan dengan menunjukkan nada penghormatan kepada kedua orang tua.

#### 7. Berusaha Mendapatkan Ridha Keduanya

ان يحرص على طلب مرضاتهما بالاحوال والاقوال

Dalam melakukan suatu perbuatan, diusahakan agar anak selalu mendapatkan izin untuk memperoleh keridhaan kedua orang tua, baik keridhaan yang berupa perbuatan dan perkataan.

#### 8. Merendahkan Diri Kepada Keduanya

ان يخفض لهما جناح الذل اي جناحه الذليل وذلك كناية عن التواضع

Merendahkan diri atau bersikap rendah merupakan sebuah gambaran atau bentuk ketawadhu'an anak terhadap kedua orang tua, menundukan

diri dihadapan orang tua merupakan kewajiban anak yang tidak boleh diabaikan, bersikaplah sopan, ramah dan tawadhu' dihadapan orang tua dan janganlah menjadi anak yang bersikap urakan di depan orang tua, apalagi memperlakukannya dengan semena-mena, sebab ini merupakan perbuatan tercela dan cermin dari kedurhakaan seorang anak pada orang tuanya.

9. Tidak Mengungkit-ungkit Jasa atau Kebaikan-kebaikan yang telah di Berikan Anak Kepada Orang tua.

ان لا يمن عليهما بالبرهما ولا بالقيام لآمرهما كان يقول اعطيتكما كذا وكذا وفعلت  
كذا لكما

Dalam poin ini lebih menegaskan bahwa, jasa orangtua tidak bisa diganti dengan sesuatu apapun, agar anak tidak menyombongkan diri terhadap orang tua meskipun mereka telah berbuat baik kepadanya dan anak tidak boleh mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua, karena hal tersebut menyakitkan hati orang tua, dan bertujuan agar anak selalu taat hormat dan bersikap baik kepadanya.

10. Tidak Melirik Keduanya dengan Marah

ان لا ينظر اليهما شزرا وهو نظر الغضببان بمؤخر العين او هو نظر فيه اعراض

Dalam berinteraksi dengan orang tua, anak harus selalu menyenangkannya, melirik keduanya dengan marah dan menatapnya dengan tajam, karena hal tersebut bisa menyinggung perasaan dan menyakitkan hati orang tua. Oleh karena itu anak apabila berhadapan dengan orang tua harus selalu bersikap penuh rasa kasih dan sayang.

11. Tidak Mengerutkan Dahi di Hadapannya

ولا يقطب وجهه في وجههما

Maksud dari poin ini adalah janganlah anak bermuka masam didepan orang tua, karena perbuatan ini sama dengan menyusahkan hati orang tua, meskipun anak sedang menghadapi problem yang sangat berat, dirundung

duka dan kesusahan, marah atau ada ketidakcocokan dengan pendapat orang tua, maka anak harus berusaha agar tetap berpenampilan ceria di hadapan orang tua.

## 12. Tidak Bepergian Kecuali dengan Izin Keduanya

ان لايسافر الا باذنهما سفر الجهاد وحج تطوع وزيارة انبياء واولياء وسفرا لم تغلب فيه السلامة لتجارة

Meminta izin kepada kedua orang tua merupakan cermin dari penghormatan anak kepada ibu dan bapaknya. Di sini dijelaskan bahwa tidak boleh bepergian kecuali dengan izin orang tua, diantaranya adalah jihad, haji, berkunjung kemakam para Nabi dan para Wali, dan berdagang atau bekerja yang di khawatirkan akan keselamatan dirinya, pendapat ini juga dijelaskan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

ليس لك أن تسافر في مباح او نافلة الا باذنهما<sup>22</sup>

Tidak ada bagi kamu bepergian yang mubah atau sunah kecuali dengan izin kedua orang tua.

## F. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran al-Ghazali

### 1. Kelebihan

Penulis jelaskan tentang kelebihan dan kelemahan dari pemikiran al-Ghazali, beberapa kelebihan pemikiran al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa hal:

*Pertama*, bahwa al-Ghazali merupakan seorang ulama' besar dalam Islam yang banyak ilmu pengetahuannya, sehingga yang menjadi ajarannya, menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam membina akhlak, agar manusia berakhlak mulia.

*Kedua*, al-Ghazali adalah seorang Sufi sehingga pemikirannya tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua lebih dipengaruhi oleh kesufistikannya, dalam pemikirannya beliau lebih hati-hati dalam setiap

---

<sup>22</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz II, Op, Cit, hlm. 238*

tindakan-tindakan, dalam berinteraksi terhadap kedua orang tua, agar selalu mendapatkan ridha dan tidak menyakitkan hati orang tua.

*Ketiga*, bahwa pemikiran al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah, memuat ajaran yang komprehensif untuk menjaga jiwa dari kesalahannya, melindungi dan mengurus anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya, dengan demikian perjalanan sufistik itu sangat mempengaruhi pemikiran al-Ghazali dalam hal pembentukan akhlak yang mulia.

## 2. Kelemahan

Meskipun pemikiran al-Ghazali mengenai akhlak sangat luas dan mendalam, akan tetapi terdapat beberapa kelemahan dalam pemikirannya diantaranya:

*Pertama*, dalam penjelasan al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua mencerminkan bahwa beliau sangat berhati-hati dalam segala tindakannya agar tidak menyakitkan hati orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil diantaranya, tidak mengerutkan dahi di hadapannya. Hal ini akan sulit dilakukan bagi mereka apabila kurangnya kesadaran dalam menghayati besarnya tanggung jawab orang tua dan memperhatikan hak-hak orang tua. Untuk itu dalam hal-hal yang tidak wajib kurang diperhatikan, mereka lebih menfokuskan pada kewajiban-kewajibannya yang harus dipenuhi terhadap orang tuanya diantaranya merawat orang tua ketika lemah.

*Kedua*, dalam pemikirannya. Beliau tidak menjelaskan bagaimana menghormati kedua orang tua setelah wafat.

*Ketiga*, pemikiran al-Ghazali lebih dekat dengan konsepsi kaum Sufi, di mana dalam batasan-batasan tertentu mengesampingkan kehidupan dunia dan hanya menfokuskan kehidupan akhiratnya, sehingga dalam kondisi yang seperti ini seakan menjadi benih kemunduran di kalangan umat Islam.

## **BAB III**

### **PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM**

#### **A. Kepribadian Muslim**

Kepribadian muslim berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan muslim. Dalam keseharian orang-orang sering mengartikan kepribadian sebagai pengaruh yang ditimbulkan atas diri orang lain, atau kesan utama yang ditinggalkan seseorang kepada orang lain.<sup>1</sup> Intinya kepribadian itu menunjukkan bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain.<sup>2</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa setiap individu itu mempunyai ciri khas masing-masing, yang meliputi sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual. Dan kepribadian yang islami merupakan kepribadian yang mengacu pada al-Qur'an dan hadits, dan kepribadian muslim merupakan kepribadian yang satu, tidak terpecah, melainkan terintegrasi dalam satu pola kepribadian yang sama.

##### 1. Pengertian Kepribadian Muslim secara umum

Sebelum penulis mengemukakan definisi-definisi tentang kepribadian muslim, penulis akan mengupas atas membahas istilah-istilah yang terkenal dalam kepribadian terlebih dahulu. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

- a. *Mentality* yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual
- b. Personality menurut Wibters dictionary adalah:
  - *The totality of personality characteristic*
  - *An integral group of constitution of trends behaviour tendencies act*
- c. *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya

---

<sup>1</sup> M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 240

<sup>2</sup> E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 10

- d. *Identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unity and persistence of personality*)<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas para ahli mengemukakan definisi-definisi sebagai berikut:

G. W. Allport mengemukakan “*Personality is the dynamic organization with In the individual of those psychophysical system that determine the individuals unique adjustment to the environment.*”<sup>4</sup>

Kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya.

Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.”<sup>5</sup>

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah satu kesatuan yang dinamis antara fisik dan psikis dalam individu yang membentuk karakternya yang unik dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, baik dalam sikap lahiriah maupun dalam sikap batiniah nya terhadap penyesuaian nya individu dengan lingkungan.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspek nya baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>6</sup>

Sedangkan kepribadian menurut kesehatan jiwa adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya, digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 149

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC, Grawhll, 19978), hlm. 524

<sup>5</sup> Muhammad Utsman Najati, *Op. cit.*, hlm. 240

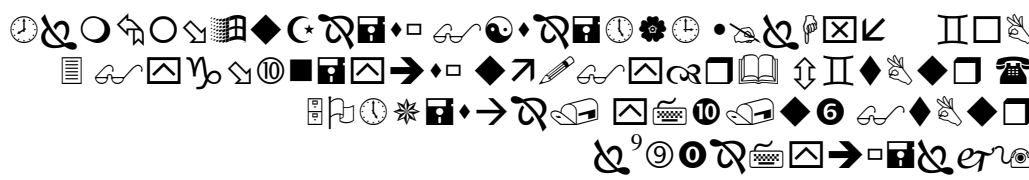
<sup>6</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1999),

bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kepribadian muslim adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai cirri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

## 2. Pengertian Kepribadian Muslim Menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an arti kepribadian menggunakan kata *nafsun* (نفس) yang dapat diartikan *syakhsiyatul insan* (شخصية الانسان).<sup>8</sup> Yang berarti kepribadian seseorang atau diri yang sering diterjemahkan pribadi, pengertian tersebut dapat dipahami dari firman Allah Swt sebagai berikut:


  
 (الفصل: 46)

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya. (al-Fushilat: 46).

Penafsiran ayat tersebut menurut M Quraisy Shihab adalah perbuatan seseorang berkaitan dengan perilakunya secara mensifatinya kalau baik dan bermanfaat, maka dirinya sendiri yang menarik manfaatnya dan kalau buruk dan berbahaya, maka dia pula yang memperoleh keburukan dan Bahayanya, dengan demikian tidaklah pemberian manfaat amal-amal yang baik pada

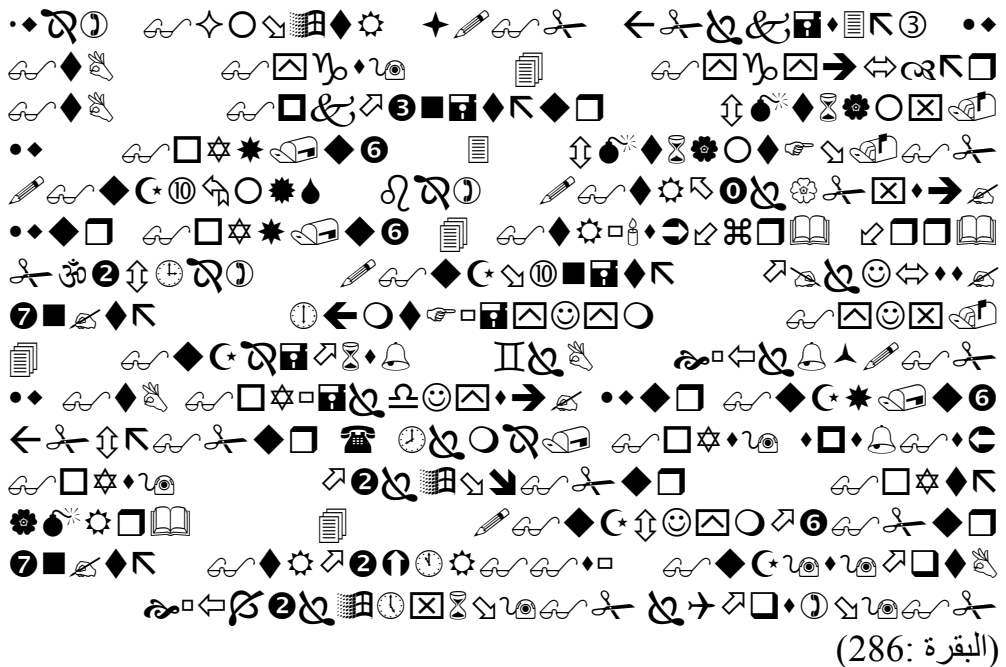
<sup>7</sup> Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1998), hlm. 214

<sup>8</sup> Lois Ma'arif, *Al-Munjid*, (Beirut: Lebanon Maktabar Syarqiyah 1987), hlm. 124

<sup>9</sup> Departemen RI, *Op. cit.*, hlm. 384

pelakunya yakni memberi ganjaran, tidak juga pemberian dampak keburukan amal kepada pelakunya yakni siksa, tidak juga itu merupakan penganiayaan atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat lain yaitu:



Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (al-Baqarah 286).<sup>11</sup>

Penafsiran ayat tersebut menurut Quraish Syihab adalah Allah akan melakukan perhitungan terhadap apa yang telah di perbuat manusia, baik oleh anggota tubuh maupun hatinya, yang terang-terangan maupun yang

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm. 431-432

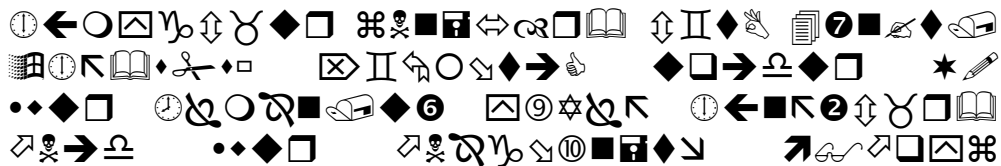
<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 38



tersembunyi. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.<sup>12</sup>

Tidak semua kata *nafsun* (نفس) yang terdapat dalam al-Qur'an berarti seseorang atau pribadi, namun juga dapat berarti jiwa atau nafsu sedangkan kepribadian Muslim yang ada dalam al-qur'an adalah bahwa muslim dari kata *aslama* (اسلم) yang berarti menyerahkan diri kepada Allah swt. Firman

Allah swt sebagai berikut:


  
 (البقرة: 112)

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Baqarah: 112)<sup>13</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa kepribadian muslim menurut al-qur'an adalah totalitas tingkah laku lahiriyah dan tingkah laku batiniyah menyerahkan diri kepada Allah tidak kepada yang lain, dan juga mendirikan shalat, menunaikan zakat dan selalu berpegang teguh pada ajaran Allah.

## B. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim merupakan identitas yang di miliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik di tampilkan secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa di sebut ciri, ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang.

<sup>12</sup> M. Quraish shihab, *Op. cit.*, hlm. 616

<sup>13</sup> Departement agama RI, *Op.Cit.*, hlm 14

Citra orang yang berkepribadian muslim terdapat pada muslim sejati. Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam Islam,<sup>14</sup> menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim di klasifikasikan dalam 9 bidang.<sup>15</sup>

1. Sifat-sifat berkenaan aqidah

Yaitu beriman kepada Allah, para rasulnya, kitab-kitabnya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar.<sup>16</sup>

2. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang di sukai dan di diridhai Allah.<sup>17</sup> hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban shalat, puasa, zakat, haji, jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat melalui dzikir, doa dan membaca al-qur'an

3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial itu meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>18</sup>

4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat. Pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.<sup>19</sup>

5. Sifat-sifat moral

---

<sup>14</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidhowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 140

<sup>15</sup> M. Utsman Najati, *Op. cit.*, hlm. 258

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 258

<sup>17</sup> Umar Sulaiman al-Asyqor, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20

<sup>18</sup> M. Utsman Najati, *Op. cit.*, hlm. 258

<sup>19</sup> *Ibid*,

Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.<sup>20</sup>

6. Sifat-sifat emosional dan sensual

Meliputi cinta kepada Allah, takut akan adzab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.<sup>21</sup>

7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif

Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal, akal dalam islam bukanlah otak, melainkan akal terdiri dari 3 unsur yaitu : pikiran, perasaan, dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akal nya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini.<sup>22</sup> Sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika di dalam berakidah.<sup>23</sup>

8. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional

Islam sangat menentukan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah di berikan kepadanya, di samping itu manusia di tuntut untuk beramal saleh dan bekerja sebagai

---

<sup>20</sup> *Ibid*,

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 289

<sup>22</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 158

<sup>23</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1995), hlm. 69

kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya. Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional ciri meliputi tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah.

#### 9. Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.<sup>24</sup> Oleh karena itu kebutuhan tubuh atau jasmani perlu di perhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis. Dalam hadis Nabi dikatakan:

عن صالح بن ابي حسان قال سمعت سعيد بن المسيب يقول: ان الله طيب يحب الطيب, نظيف يحب النظافة (رواه الترميذي)<sup>25</sup>

Dari shaleh bin Abi Hasan berkata “saya mendengar said bin musayyab berkata “Sesungguhnya Allah itu baik, maka menyukai yang baik dan bersih maka sukailah hal-hal yang bersih”. (HR. at-Tirmidzi)

Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh, matang, mantap, dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama Islam, sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia.

### C. Aspek-Aspek Kepribadian

<sup>24</sup> M. Utsman Najati, *Op.cit.*, hlm. 225

<sup>25</sup> Abi Isa Muhammad Ibnu Isa Ibn Surat, *Sunan At-Tirmidzi, Juz V*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t), hlm. 104

Telah di katakan bahwa kepribadian itu mengandung pengertian yang kompleks, dan terdiri dari bermacam-macam aspek, baik fisik maupun psikis,<sup>26</sup> aspek-aspek kepribadian tersebut akan tampak pada tingkah laku luar (jasmani) kegiatan-kegiatan jiwa dan filsafat hidup serta kepercayaannya. Ahmad tafsir mengatakan “manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang utuh terdiri dari jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok”.<sup>27</sup> Sedangkan D. Marimba secara garis besar membagi aspek-aspek kepribadian manusia menjadi tiga yaitu aspek-aspek jasmani, aspek-aspek kejiwaan dan aspek-aspek kerohanian.<sup>28</sup>

#### 1. Aspek jasmani

Aspek jasmani di maksudkan tingkah laku individu yang bersumber dan di pengaruhi oleh tugas-tugas jasmani meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada pekerjaanya kelenjar-kelenjar peredaran darah, alat bernafas, serta saraf.<sup>29</sup>

Kesehatan jasmani atau bagaimana kondisi fisik sangat erat hubungannya dengan kepribadian seorang.<sup>30</sup> Untuk itu sebagai seorang muslim, kita hendaknya selalu memperhatikan tubuh, kesehatannya, kekuatannya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang diperkenankan oleh agama seperti makan, minum, istirahat, olah raga, sandang dan lain sebagainya.

Dalam pribadi manusia terkandung berbagai sifat hewani yang tergantung dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup dirinya.<sup>31</sup> Dan sifat-sifat hewani yang dimiliki oleh manusia tersebut harus dipandu oleh agama dan sifat kemanusiaan, karena aspek ini merupakan unsur material yang menyusun manusia yang

---

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 156

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 37

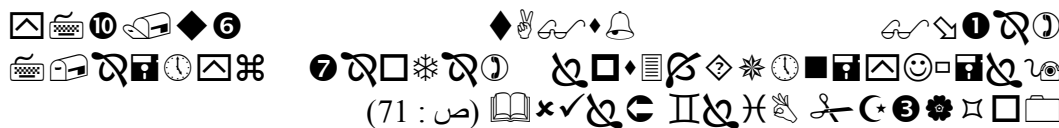
<sup>28</sup> Ahmad D Marimba, *Op. cit.*, hlm. 67

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 157

<sup>31</sup> M. Utsman Najati, *Op. cit.*, hlm. 244

mempunyai kecenderungan rendah sebagaimana substansi dasarnya, sebagaimana firman Allah swt:



(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shaad: 71)<sup>32</sup>

## 2. Aspek rohani

Setelah mengalami beberapa fase penciptaan manusia dari turab menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah kemudian meniupkan roh kepadanya.<sup>33</sup>

Pembahasan tentang ruh dibagi menjadi dua bagian, pertama ruh yang berhubungan dengan dzatnya sendiri (*al-munazzalah*). Kedua ruh yang berhubungan dengan badan jasmani (*al-gharizah*)<sup>34</sup> Ruh dapat dikatakan sebagai fitrah asal yang menjadi esensi (hakekat) struktur manusia, dan mempunyai fungsi memberikan motivasi dan menjadikan dinamisasi tingkah lakunya dan ruh ini membimbing kehidupan nafsani manusia.

Dengan roh ciptaan Allah ini, membuat manusia siap untuk mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran, ia adalah unsur tinggi yang didalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat paling suci.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 365

<sup>33</sup> M. Utsman Najati, *Op. cit.*, hlm. 242

<sup>34</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 243

Dalam aspek rohani terkandung sifat-sifat malaikat, dimana roh itu memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus, ia mudah mengenal Allah, beribadah dan takarub kepadanya dengan ketaatan dan amal-amal soleh.<sup>36</sup>

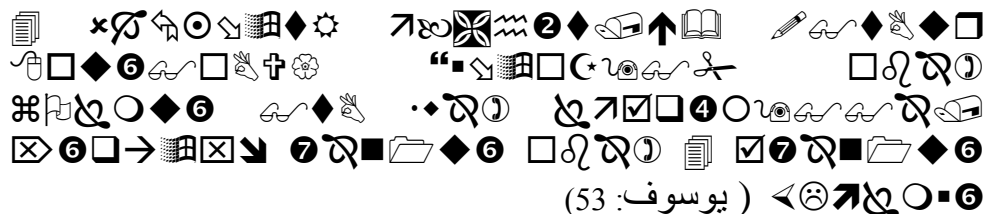
Aspek rohani ini akan memberi kepribadian yang mengarah kepada ketundukan dan ketaatan kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Aspek psikologi

Unsur-unsur aspek kejiwaan (*nafs*) terdiri dari karsa, rasa dan cipta dimana ketiga unsur tersebut saling berhubungan pengaruh mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya,<sup>37</sup> Muhammad Utsman Najati membagi jiwa (*nafs*) menjadi tiga yaitu jiwa yang cenderung kepada kejahatan, jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri, dan jiwa yang tenang.<sup>38</sup> Ketika kepribadian manusia ada pada tingkat manusiawinya yang terendah, dimana hawa nafsu dan kelezatan fisik dan dunianya lebih dominan, hal ini bagaikan anak kecil yang perhatiannya tercurah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan belaka, maka jiwa yang demikian disebut jiwa yang cenderung kepada kejahatan, dan hal ini sesuai dengan Imam al Ghazali

وان تركت الاعتراض واذ عنت واطاعت لمقتضى الشهوات ودواعي الشيطان  
سميت النفس الامارة بالسوء<sup>39</sup>

Jika nafsu itu meninggalkan tantangan, tunduk dan patuh menuruti kehendak nafsu dan syahwat dan panggilan setan maka disebut nafsu amarah bisu'



<sup>36</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm.

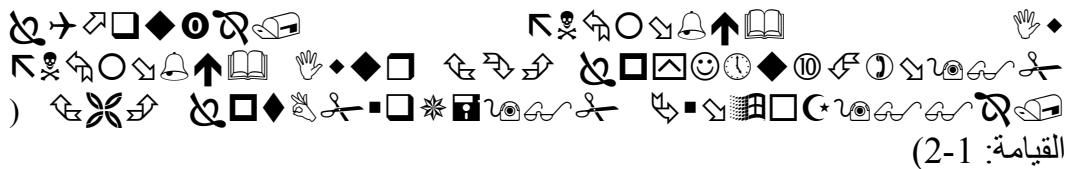
<sup>37</sup> Ahmad D Marimba, *Op. cit.*, hlm. 69

<sup>38</sup> M. Utsman Najati, *Loc. Cit.*, hlm. 252

<sup>39</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (t,tp: Darul Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), hlm. 4

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang. (QS. Yusuf: 53).<sup>40</sup>

Apabila manusia telah mencapai peringatan kematangan dan kesempurnaan yang lebih tinggi, hati dan sanubarinya akan mulai terjaga, ia akan mulai merasa tidak senang akan kelemahan dan ketaklукannya pada hawa nafsu dan kelezatan duniawi yang membuatnya terjerumus dalam kesalahan dan kemaksiatan. Ia akan berdosa dan menyesali tindakan berlebih-lebihan yang telah dilakukannya kemudian ia akan menghadap kepada Allah, memohon ampun dan bertaubat. Dalam keadaan ini dia berada dalam pengaruh yang amat menyesali dirinya sendiri.



Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyaamah: 1-2).<sup>41</sup>

Apabila penyesalannya benar-benar dengan tulus maka ia akan mendekati diri pada Allah swt, dengan melaksanakan berbagai ibadah dan amal-amal saleh, menjauhi larangannya, sehingga ia akan mencapai keseimbangan yang sempurna antara tuntutan fisik dan ritualnya, maka keadaan jiwa yang demikian ini disebut jiwa yang tenang atau jiwa mutmainnah, sebagaimana penjelasan al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin:

فاذا سكنت الامر وزايلها الاضطراب بسبب معارض الشهوات سميت النفس المطمئنة<sup>42</sup>

Maka jiwa nafs itu tenang dibawah perintah dan jauh dari kegoncangan disebabkan nafsu syahwat, dinamakan nafs muthmainnah.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 190

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 461

<sup>42</sup> Al Ghazali, *Op. cit.*, hlm. 4



Keseimbangan antara aspek jasmani, rohani dan kejiwaan maka kan terealisasikan kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, ini merupakan tujuan atau sasaran pembentukan kepribadian muslim kemuliaan tingkatan akhlak seseorang sangat berkaitan dengan tingkat keimanannya, iman seseorang adalah sebagai konsep dasar seseorang, sedangkan akhlak adalah aplikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap perilaku sehari-hari, dalam kaitan ini nabi Muhammad pernah bersabda:

عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان من اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا والطفهم باهله (رواه الترميدي)<sup>43</sup>

Dari Aisyah berkata: “Rasulullah saw bersabda, ”Sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lemah lembut terhadap keluarganya”. (HR at-Tirmidzi).

Untuk menghasilkan seseorang yang berakhlak baik perlu pembiasaan-pembiasaan dan latihan moral secara rutin sejak dini, karena menurut al-Ghazali latihan moral diwaktu kecil bisa membantu akhlak soleh seorang dewasa.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa aspek-aspek kepribadian muslim ada tiga aspek yaitu: aspek jasmani (badan), aspek kejiwaan (akal), aspek kerohanian (roh). Dan hal ini diperkuat pendapatnya Asy-Saibani sebagai berikut:” kepribadian insan akan bahagia kalau adanya keselarasan dan keharmonisan tiga dimensi yaitu badan, akal dan roh.<sup>45</sup>

#### **D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kepribadian**

<sup>43</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Op, Cit.*, hlm. 11

<sup>44</sup> M. Abdul Quesem, *Etika al Ghazali: Etika Majmuk Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 102

<sup>45</sup> Omar Muhammad al-Tsaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 130

Untuk dapat memahami kepribadian manusia secara teliti dan mendalam, maka terlebih dahulu harus mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Para ahli berpendapat bahwa yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian muslim adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan.

#### 1. Faktor keturunan (pembawaan)

Setiap manusia di muka bumi ini mempunyai pembawaan sendiri-sendiri yang mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian manusia, dengan kondisi dan situasi dimana ia tinggal. Firman Allah swt sebagai berikut:



Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Israa': 84).<sup>46</sup>

Pembawaan itu bersifat turun temurun sudah dibawa sejak lahir baik bersifat kejiwaan maupun bersifat ketubuhan.<sup>47</sup> Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif (baik) dan cenderung negatif (jelek). Sebenarnya faktor pembawaan dan faktor keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian muslim, yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan ibu, untuk itu seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriah maupun pada batiniyah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zakiyah Darajat yaitu "seyogyanya agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan, karena dalam pengamatan ahli jiwa tampak bahwa dalam keadaan dan sikap orang tua ketika sejak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari."<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hlm. 437

<sup>47</sup> Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5

<sup>48</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 59

## 2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya, hasil studi pola perkembangan kepribadian telah mengemukakan adanya tiga faktor yang menentukan kepribadian yaitu faktor pembawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman dalam kehidupan selanjutnya.<sup>49</sup>

### a. Lingkungan keluarga

Dalam pembentukan kepribadian individu, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua (bapak/ibu).<sup>50</sup> Oleh karena itu zakiah derajat menegaskan bahwa orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh itu.<sup>51</sup> Dari keluarga sang anak akan memperoleh nilai-nilai agama. Untuk menghadapi pengaruh luar dari luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, dan dapat menggoyahkan pribadi anak.

### b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, kehidupan di sekolah adalah sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat,<sup>52</sup> semua apa yang ada di dalam lingkungan sekolah baik bersifat fisik maupun non fisik Ini akan mempengaruhi kepribadian anak, oleh karena itu sekolah bukan sekedar menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi juga harus dapat membina kepribadian anak.

### c. Lingkungan Masyarakat

---

<sup>49</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 238

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 204

<sup>51</sup> Zakiah Darajat, *Op. cit.*, hlm. 56

<sup>52</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm.

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, masyarakat yang mampu membentuk kepribadian muslim hanyalah masyarakat Islam, adapun yang dimaksud sebagai faktor lingkungan disini bukan dari segi kumpulan orang-orangnya, akan tetapi dari segi karya manusia, budayanya, system serta pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal.<sup>53</sup>Dari unsure masyarakat tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak.

Dari uraian tersebut, terlihat jelas adalah dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, namun untuk menentukan faktor mana yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian ini sangat sulit untuk di ungkapkan, sebab kepribadian merupakan ramuan dan capaian atas dua faktor tersebut, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi individu, untuk melahirkan suatu pola kepribadian yang utuh dan unik.

#### **E. Proses pembentukan kepribadian**

Pembentukan kepribadian berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses,<sup>54</sup> semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya. Kedua orang tua di harapkan dapat memberi contoh yang positif kepada anak baik dari segi sosial maupun rohani, karena orang tua merupakan pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 271

<sup>54</sup> Ahmad D Marimba, *Op. cit.*, hlm. 75

<sup>55</sup> Zakiah Darajat, *Op. cit.*, hlm. 47

Proses pembentukan kepribadian terdiri dari taraf pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan pembentukan kerohanian yang luhur.

#### 1. Pembiasaan

Jiwa anak yang masih suci, bagaikan batu permata yang masih polos dan belum di bentuk, karena itu dengan mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang di tujukan kepadanya, dan memiliki kecenderungan yang di biasakan kepadanya, jika baik ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan yang baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat.<sup>56</sup>

Pada taraf pembiasaan anak diharapkan mengkondisikan dengan ketentuan-ketentuan agama dan norma-norma sosial sebagai contoh berpuasa dengan menahan lapar dan haus, mengontrol tenaga-tenaga jasmani dan menahan hawa nafsu.

#### 2. Pembentukan pengertian sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama merupakan pembentukan kebiasaan dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka taraf kedua ini diberi pengetahuan dan pengertian, dalam taraf ini ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan.

#### 3. Pembentukan kerohanian yang luhur

Taraf yang tertinggi yakni pembentukan kepribadian yang luhur, maka di dalam hal ini ditanamkan kepercayaan atau keimanan yang terdiri dari:

- a. Iman kepada Allah swt
- b. Iman kepada Malaikat Allah swt
- c. Iman kepada Kitab Allah swt
- d. Iman kepada Nabi Allah swt
- e. Iman kepada qodho Allah swt
- f. Iman kepada hari akhir

---

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2001), hlm. 103

Alat utamanya adalah tenaga budi dan tenaga-tenaga kewajiban sebagai alat tambahan pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan tentang Allah, hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya dipilihnya sendiri dengan penuh tanggung jawab, budi adalah inti tenaga dalam taraf ini, budi yang luhur mendapat penyinaran-penyinaran dari nur Muhammad dan nur ilahi. Budi ini dapat memimpin tenaga-tenaga yang lebih rendah dan menghasilkan keseimbangan dalam kepribadian.

Ketiga jenis taraf dalam proses pembentukan kepribadian ini bersama-sama membina pada gilirannya masing-masing.<sup>57</sup> Dengan menanamkan amalan-amalan yang sesuai dengan rangka-rangka pembinaan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan ketiga tahap proses pembentukan kepribadian tersebut diatas. Saling berkaitan dan bersama-bersama untuk membina kepribadian muslim pada individu, dengan menerapkan atau menggunakan nilai-nilai Islami (syari'at).

---

<sup>57</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, hlm. 81

**BAB IV**  
**IMPLIKASI AKHLAK ANAK TERHADAP**  
**KEDUA ORANG TUA MENURUT AL-GHAZALI**  
**DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM**

**A. Urgensi akhlak anak terhadap kedua orang tua dalam pendidikan**

Akhlak yang mulia merupakan asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat, dengan akhlak seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia, dan akhiratnya secara bersamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat akhlak penting baik bagi perorangan maupun masyarakat, sebab tanpa akhlak kehidupan tidak ada maknanya, sebagaimana kehancuran dan penyimpangan didalam masyarakat selalu dikaitkan dengan keterlepasan mereka dari akhlak yang mulia, begitu juga dalam lapangan pendidikan, dimana pekerjaan mendidik yang berlangsung dalam masyarakat berawal dari pendidikan dalam keluarga, dan orang tua sangat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak-anak, oleh karena itu keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan dan bimbingan.<sup>1</sup> Selain itu keluarga juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebageian besar hidup anak berada dalam keluarga, pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak, terutama dasar-dasar kelakuan, seperti sikap, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya, yang semua itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola yang terjadi di dalam keluarga. Setiap pengalaman anak, baik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, atau

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 17

perlakuan terhadap anak pada waktu kecil akan merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari.<sup>2</sup>

Terbentuknya akhlak anak erat kaitannya dengan pendidikan dan tauladan orang tua yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam membina akhlak yang baik tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata.<sup>3</sup> Akan tetapi pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa sangat memerlukan waktu yang cukup lama dan bimbingan yang terus menerus, oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberi tauladan yang baik, karena orang yang jahat dan orang yang bertingkah laku kurang baik tidak bisa memberi pengaruh yang baik terhadap jiwa orang-orang disekitarnya, pengaruh yang baik hanya bisa diharapkan dari orang-orang yang memperhatikan pribadinya, sehingga orang-orang disekitarnya bisa tertarik pada prilakunya kemudian mereka mengambil dan meniru sifat-sifatnya.

Dalam pandangan al-Ghazali melatih anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua.<sup>4</sup> Berawal dari tauladan orang tua maka dengan sendirinya akan terbentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, anak tidak akan mengetahui bagaimana berinteraksi terhadap kedua orang tua dengan baik, kalau anak tidak dibimbing dan dididik dengan baik. al-Ghazali juga menjelaskan sebagaimana dikutip fadhilah Suralaga dalam bukunya Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam, bahwa, “Anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran”.<sup>5</sup> Apabila jiwa anak dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan kebiasaan dan akhlak yang baik, sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua nilai baik dan nilai buruk, akan tetapi kedua orang

---

<sup>2</sup> Zahara Idris, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), hlm. 84

<sup>3</sup> Al-Ghazali, terj Moh Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), hlm. 30

<sup>4</sup> Muhammad Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali, Etika Majmuk didalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 102

<sup>5</sup> Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 79



tua yang membuatnya condong kesalah satu dari keduanya, oleh karena itu orang tua harus memberi contoh dan tauladan yang baik kepada anaknya.

Untuk mengembangkan potensi anak diperlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, dalam hubungan tersebut diperlukan adanya etika, sebab tanpa adanya etika yang baik hubungan antara keduanya cenderung tidak harmonis. Etika atau akhlak harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebab keruntuhan suatu bangsa pada dasarnya disebabkan oleh kerusakan akhlak.<sup>6</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa, al-Ghazali menitik beratkan etika atau akhlak anak terhadap kedua orang tua, karena akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali bisa dijadikan landasan bagi anak, bagaimana seharusnya anak bersikap hormat, memuliakan orang tua dan terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Apabila hal ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai-nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan dalam keluarga, antara lain:

1. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan orang tua, sehingga hubungan antara keduanya (anak dan orang tua) berjalan dengan harmonis.
2. Sopan, santun dan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan yang erat sekali diantara mereka berdua, yang mana anak tidak akan berakhlak baik, tanpa adanya orang tua yang membimbing dan mendidik, sehingga keduanya saling membutuhkan. Berbuat baik, berbakti, menghormati, dan menghargai merupakan aspek utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sehingga tujuan pendidikan berhasil dengan baik yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok, dan mampu menjalankan fungsinya, sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia dan melestarikan bumi serta kebudayaannya.

---

<sup>6</sup> Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Pendidikan Moral yang Terlupakan)*, (Jakarta: Pustaka Fahima, 2003), hlm. 75

## **B. Implikasi Akhlak Anak terhadap kedua Orang Tua Menurut Al-Ghazali dalam Pembentukan Kepribadian Muslim**

Jika dilihat secara seksama, tampak bahwa pandangan al-Ghazali terhadap anak bersifat sufistik, seperti halnya terlihat pada akhlak anak terhadap kedua orang tua, beliau menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kebiasaan tersebut dalam jiwa anak akan tertanam dan tumbuh kesadaran akan keunggulan dan kelemahan pribadi anak, kemudian dia berkeinginan untuk meningkatkan perbuatan-perbuatan positif dan mencontoh (meneladani dari orang di sekelilingnya, semua perbuatan anak tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak, yang mana dalam jiwa anak tersebut akan tumbuh sikap memuliakan dan menegakkan wibawa serta menjaga nama baik kedua orang tuanya serta memberi perlindungan bagi keduanya, tidak bersikap sinis, berdebat atau berkata-kata lebih keras dari sewajarnya, tidak berjalan mendahuluinya, tidak memanggil keduanya dengan nama mereka, kecuali dengan panggilan hormat seperti ibu, ayah, atau yang setara dengannya, selalu minta izin paling tidak berkonsultasi dengan mereka mengenai rencana kerja, perjalanan dan yang lainnya.

Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam.<sup>7</sup> Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits. Keadaan jiwa tersebut ada dua macam, yaitu:

---

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Penerj Abdul Hayyie, dkk*, (Jakarta: Gema Insani Prees, 2004), hlm. 159

1. Alamiyah dan bertolak dari watak.
2. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.<sup>8</sup>

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsentrasi menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>9</sup> Seorang anak bisa mengembangkan kemampuan fitrahnya dengan baik, karena ada orang tua yang selalu membimbing, menjaga, dan mendidiknya, oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib bagi seorang anak, selain wajib berbakti kepada kedua orang tua adalah merupakan suatu ibadah dan salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah, dengan membersihkan kotoran-kotoran jiwa dan dihiasi akhlak yang terpuji.

Dalam berbakti kepada kedua orang tua anak harus selalu menghormati dan mentaati segala perintah dan nasehatnya, sebagaimana seorang yang sedang sakit mentaati perintah atau nasehat seorang dokter.<sup>10</sup> Akhlak mulia yang tertanam dalam jiwa anak untuk berbakti terhadap kedua orang tua merupakan sebuah dasar atau bekal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, dalam kehidupan sehari-hari seorang anak yang berakhlak mulia akan lebih mudah berinteraksi terhadap teman-temannya dimana dan kapan saja, karena anak yang berakhlak mulia akan memberi manfaat terhadap lingkungannya, berbeda dengan anak yang berakhlak kurang baik, dia senantiasa akan memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Kepribadian adalah suatu keadaan jiwa yang dapat membentuk tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan syara', kemudian untuk membentuk kepribadian muslim pada anak merupakan dasar utama dalam rangka menjadikan dan

---

<sup>8</sup> Abu Ali Ahmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1990), hlm. 79

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, (Tuban: Majelis Al-Muallifin Walkhatthathin, t,t), hl. 104

mewujudkan kebaikan sebagai suatu yang dominan dalam kehidupan di dunia ini.<sup>11</sup> Membentuk kepribadian pada anak tidaklah mudah, seperti membalik telapak tangan, tetapi harus dengan keteguhan hati pendidik (orang tua) dan waktu yang cukup lama, selain itu juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang mempengaruhinya adalah faktor bawaan (keluarga) dan faktor lingkungan, dan yang paling utama yang dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa dewasanya nanti adalah faktor bawaan (keluarga), sebagaimana pendapat Saad Karim, bahwa, "Yang membentuk watak seorang anak menjadi anak berbakti atau durhaka adalah kondisi, pergaulan dan lingkungan tempat anak-anak tumbuh berkembang.<sup>12</sup> Jika semua faktor tersebut baik, akan mendorong anak untuk berbakti, namun jika tidak baik akan mendorong menjadi pendurhaka, diantara faktor terpenting yang membatasi kecenderungan anak untuk berbakti atau durhaka adalah interaksi kedua orang tua terhadap anak, serta kualitas interaksi itu sendiri, manakala orang tua memahami perannya serta menunaikannya dengan baik, berinteraksi secara bijak terhadap anak-anak dan memahaminya, kelak anak akan tumbuh menjadi baik, taat dan berbakti, lain halnya manakala kedua orang tua mengabaikan kewajiban mendidik anak karena bersikap cuek, berinteraksi secara tidak baik atau karena faktor-faktor lain, kelak anak akan tumbuh menjadi tidak baik, durhaka, dan menyimpang dari ajaran agama.

Dengan demikian hubungan antara akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali menunjukkan tonggak-tonggak perkembangan yang benar-benar mempunyai keterkaitan dan peran dalam pembentukan kepribadian muslim. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, terj Moh Rifai, *Op, Cit.*, hlm. 39

<sup>12</sup> Saad Karim, *Sebelum Anak Kita Durhaka (Nasehat untuk para orang tua)*, (Bandung: Duha Hasanah, 2007), hlm. 6

1. Memperlakukan orang tua dengan baik dan bijak.

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam al-Qur'an dan sunah, seorang muslim yang benar-benar mengikuti perintah ini dicirikan oleh sikapnya yang baik dan hormat kepada orang tua.

2. Menyadari status orang tua dan mengerti tanggung jawabnya kepada mereka.

Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tinggi, Islam juga menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat dibawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepadanya.<sup>13</sup> Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an ayat-ayat yang memperkuat pesan pesan tentang penegasan bahwa ridha orang tua akan menentukan ridhaNya, dan menghormati orang tua dinilai sebagai keuntungan manusia yang berada satu tingkat dibawah keimanan kepadanya, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 36 sebagai berikut: □



Dan sembahlah Allah, dan jangan sekutukan Dia dengan suatu apapun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.<sup>14</sup>

Oleh karena itu untuk menjadi seorang muslim sejati, senantiasa dimulai dengan berbuat baik dan lebih menghormati orang tuanya, didalam al-Qur'an telah ditunjukkan gambaran yang tegas mengenai tingginya kedudukan orang

<sup>13</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 72

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 66

tua dan menerangkan cara yang baik bagi seorang muslim dalam memperlakukan mereka.

3. Tidak membangkang kepada kedua orang tua.

Jika kita beranjak dari perintah-perintah untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan hormat, dan melihat yang telah dijelaskan Islam untuk mengabaikan ketidak patuhan kepada orang tua, karena dalam Islam ketidak patuhan terhadap kedua orang tua dikaitkan dengan syirik.<sup>15</sup> Karena memperlakukan mereka dengan baik dan hormat sangat erat hubungannya dengan keimanan kepada Allah, ketidak patuhan terhadap kedua orang tua adalah kejahatan yang harus dihindari oleh setiap muslim.

4. Berlaku baik terhadap teman-teman kedua orang tua.

Islam tidak hanya berhenti memperlakukan orang mengajarkan kepada para pengikutnya untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan penuh sikap hormat, namun juga menuntun mereka untuk menunjukkan sikap hormat kepada orang-orang yang dicintai orang tuanya, hal tersebut sesuai dengan hadits nabi sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: ابر البر ان يصل الرجل ودابيه. (رواه المسلم)<sup>16</sup>

Dari Abdillah bin Umar, bahwa Nabi saw, bersabda, ” Sebaik-baik perbuatan baik adalah bahwa seseorang menjaga hubungan teman-teman ayahnya.” (H.R. Muslim).

Bentuk cinta dan sikap hormat kepada orang tua dapat ditunjukkan seorang anak kepada kedua orang tuanya, diantaranya adalah memelihara hubungan dengan teman-teman mereka, baik selama mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kepribadian

<sup>15</sup> Muhamad Ali Al-Hasyimi, *Op, Cit.*, hlm. 79

<sup>16</sup> Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim, Juz VIII*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 496



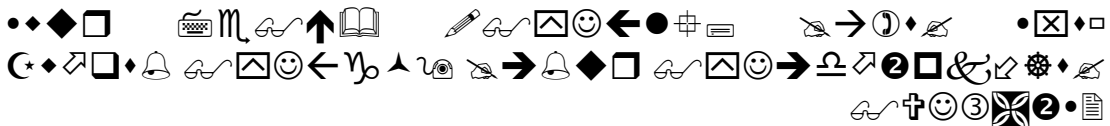
buruk, serta memperhatikan aspek pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan akhlak yang baik.

### C. Relevansi Akhlak Anak Terhadap Orangtua Menurut Al-Ghazali Bagi Pemuda Islam Pada Masa Sekarang

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya al-Ghazali sangat menghormati kedua orang tuanya dan menempatkan kedua orang tua dalam kedudukan yang demikian tinggi, hal ini adalah sangat tepat, karena orang tua telah berjasa banyak untuk kelangsungan hidup anak-anaknya, mulai dari masa di dalam kandungan hingga dewasa. Sebelum membahas relevansi akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali penulis akan menganalisis tentang akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, sebagaimana berikut:

1. Mendengar pembicaraan kedua orang tua dan tidak mengangkat suara di atas suara keduanya.

Pendapat al-Ghazali dalam poin ini dikuatkan oleh Fuad Kauma, bahwa, bila orang tua sedang berbicara, jangan anda memutuskan pembicaraannya sebelum ia selesai berbicara.<sup>19</sup> Karena memutuskan pembicaraan orang tua sama dengan tidak menghormati orang tua, sebagaimana pendapat M. Thalib, bahwa, anak tidak diperkenankan bersuara lantang dari pada suara orang tua.<sup>20</sup> Nada suara tinggi atau keras melebihi suara keduanya hampir sama dengan membentak-bentak.<sup>21</sup> Allah juga menjelaskan dalam Surat al-Isra' ayat 23:



<sup>19</sup> Fuad Kauma, dkk, *100 Pandangan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 161

<sup>20</sup> M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Kedua Orang tua*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), hlm. 57

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 19



Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q. S. Al-Isra': 23)<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas penulis melihat, bahwa anak harus selalu bersikap lemah lembut ketika berbicara dengan orang tua dan mendengarkan semua pembicaraan orang tua, baik berupa nasehat maupun cacian kepada anak dan anak tidak boleh membalas cacian orang tua meskipun menyakitkan bagi anak. Dalam pembicaraan antara orang tua terhadap anak, sebaiknya orang tua memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara menyampaikan maksud hatinya, dengan adanya komunikasi yang timbal balik antara anak dengan orang tua, maka akan membuat anak merasa lebih dihormati dan membuat anak lebih menghormati orang tua

## 2. Berdiri ketika keduanya berdiri dan tidak berjalan di hadapannya.

Dalam poin ini al-Ghazali menjelaskan bahwa, untuk menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tua diantaranya dengan berdiri keduanya berdiri dan tidak berjalan di hadapan orang tua. Penghormatan kepada kedua orang tua menurut al-Ghazali dimulai dari hal-hal yang paling kecil, supaya anak terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah, sebagai berikut:



Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S. Luqman: 18)<sup>23</sup>

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa, manusia tidak boleh bersikap sombong dan angkuh kepada yang lain, berdiri ketika orang lain berdiri dan tidak berjalan di hadapannya, merupakan sebuah bukti penghormatan kepada

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm 227

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 329

orang lain, terutama kepada kedua orang tua, karena menghormati dan menjaga kehormatan kedua orang tua adalah wajib bagi seorang anak, kewibawaan orang tua di hadapan anak merupakan sebuah contoh bagi anak dan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan sikap hormat kepada kedua orang tua.

3. Mematuhi perintah dan panggilan keduanya

Pendapat al-Ghazali ini diperkuat oleh pendapat al-faqih Nashr, bahwa, apabila orang tua memanggil anaknya, maka anak harus menjawab dan datang kepadanya dan apabila orang tua memerintahkan sesuatu, maka anak harus mematuhi selama tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat dan menggunjing.<sup>24</sup> Orang tua merupakan pemimpin keluarga dan mempunyai hak untuk dipatuhi ketentuan-ketentuannya oleh semua anggota keluarga.<sup>25</sup> Dengan demikian, maka seorang anak yang menjadi bagian dari keluarga berkewajiban untuk mengikuti perintah-perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan agama, selain ditaati semua perintahnya, sebaiknya dalam memberikan perintah atau tugas kepada anak orang tua memperhatikan kondisi kejiwaan seorang anak.

4. Berusaha untuk mendapatkan ridha keduanya dan tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.

Dalam melakukan suatu perbuatan, diusahakan agar anak selalu mendapatkan izin untuk memperoleh keridhaan orang tua, Labib MZ, menjelaskan bahwa, tidak boleh pergi jika mereka belum mengizinkan, meski urusan penting, jika terpaksa maka minta maaf kepada mereka.<sup>26</sup> Di dalam hadits Nabi juga dijelaskan bahwa:

---

<sup>24</sup>, Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandhi, *Tanbihul Ghafilin*, jilid I, penerj Mushlih Shabir, (Semarang: Thaha Putra, 1993), hlm. 200

<sup>25</sup> Aqil bil Qisthi, *Jangan Mendurhakai Orang tuamu*, (Surabaya: Mulia Jaya, t.t), hlm. 20

<sup>26</sup> Labib MZ, *Menyingkap Tirai Keajaiban Hati*, (Surabaya, Mulia Jaya, t.t), hlm. 144

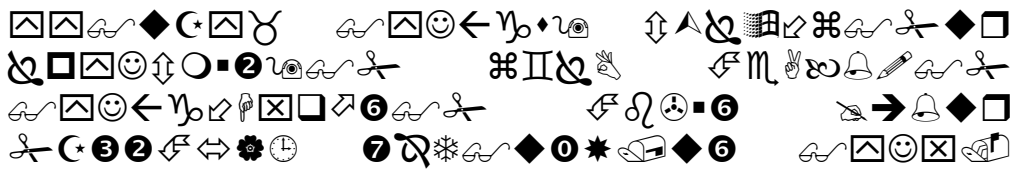
عن عبد الله بن عمرو عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رضى الرب فى رضى الوالد وسخط الرب فى سخط الوالد. ( اخرجہ الترميذى )<sup>27</sup>

Dari Abdullah Bin Amar dari Nabi saw berkata, “keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua” (Hadits diriwayatkan At-Tirmidzi).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, antara pendapat al-ghazali dengan Labib MZ, ada sedikit perbedaan bahwa, menurut Labib jika terpaksa maka ada kesempatan bagi anak untuk meminta maaf, dan dalam pendapat al-Ghazali anak harus selalu mendapatkan izin dari orang tua dalam bepergian. Izin atau keridhaan orang tua sangat penting bagi anak, karena dengan restu atau keridhaan orang tua, akan membuat seseorang dalam melakukan sesuatu menjadi lebih mudah, karena keridhaan kedua orang tua merupakan sebuah do'a bagi seorang anak.

5. Merendahkan diri kepada kedua orang tua dan tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua.

Secara fisik Islam memerintahkan kepada setiap anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua, agar merendahkan diri seperti halnya seekor burung yang menutup sayapnya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:


  
 (الاسراء: 24)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, *Sunan at-Tirmidzi, juz IV*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.t.), hlm. 274

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 227

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, anak harus bersikap rendah hati, sopan, santun, dan tawadhu’ di hadapan kedua orang tua. Anak tidak diperkenankan mengungkit-ungkit kebaikan yang telah diberikan kepada kedua orang tua, karena perbuatan tersebut sangat menyakitkan hati kedua orang tua dan termasuk durhaka kepada kedua orang tua. Perasaan tulus dan ikhlas merupakan kunci bagi anak, agar tidak merasa telah memberikan kebaikan kepada kedua orang tua, dalam hal ini orang tua mempunyai peran dalam membina perasaan tulus dan ikhlas seorang anak, akhlak orang tua terhadap kedua orang tuanya akan menjadi contoh bagi anak, bagaimana anak berinteraksi terhadap kedua orang tuanya.

6. Tidak melirik keduanya dengan marah dan tidak mengerutkan dahi.

Dalam berinteraksi dengan orang tua, anak harus selalu menyenangkan hati orang tua, melirik keduanya dengan marah atau menatapnya dengan tajam adalah hal-hal yang tidak menyenangkan hati orang tua, oleh karena itu, apabila anak berhadapan dengan kedua orang tua anak harus selalu bersikap penuh rasa kasih, sayang dan berpenampilan ceria dengan menunjukkan raut muka yang berseri-seri, sebab menunjukkan keceriaan itu termasuk bagian dari menggembirakan hati orang tua.<sup>29</sup> Dalam firman Allah juga dijelaskan sebagai berikut:



Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.<sup>30</sup>

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa, kewajiban anak untuk berbuat baik dan menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa kasih, sayang, tulus dan ikhlas.

<sup>29</sup> Fuad Kauma, dkk, *Op, Cit*, hlm. 163

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op, Cit*, hlm. 317

Dari analisis tersebut di atas orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan akhlak dan bagaimana cara anak berbakti terhadap kedua orang tua, orang tua merupakan sumber pendidikan pertama bagi anak, oleh karena itu pendidikan yang wajib ditanamkan orang tua diantaranya adalah menanamkan kepada anak-anaknya keimanan dan dasar-dasar adab agar dia terbiasa, sehingga mudah baginya untuk menerimanya ketika besar.<sup>31</sup> Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan, pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Dalam hal ini al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.<sup>32</sup> Dengan demikian pendidikan yang tidak dilalaikan orang tua akan menjadikan anak berakhlak mulia, berbuat baik, dan berbakti kepadanya.

Pendidikan keimanan yang tertanam dalam diri anak, akan menciptakan ketakwaan anak kepada Allah, ketakwaan yang tertanam pada pemuda islam akan membuat mereka menghayati betapa besar pengorbanan orang tua bagi anak-anaknya, mulai dari masa dalam kandungan sampai lahir hingga sampai dewasa, terutama pengorbanan bagi ibu, karena ibu yang telah mengandung dan mengurusinya pada waktu kecil, begitu juga bapak mempunyai peran penting dalam membesarkan anak, beliau mencari nafkah untuk kebutuhan anak dan keluarganya.

Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali, pada masa sekarang mengalami penurunan, yang mana disebabkan oleh perubahan hidup

---

<sup>31</sup> Imam Ghazali, *Bidayatul Hidayah, Bimbingan Menggapai Hidayah, Penerj. Mujahidin Muhayan, dkk*, (Jakarta: Menara, 2006), hlm. 190

<sup>32</sup> Zainuddin, *Op, Cit.*, hlm. 107

dan zaman, yang menyebabkan longgarnya ikatan-ikatan moral kehidupan yang mempengaruhi kehidupan generasi muda sekarang, akan tetapi pergeseran atau penurunan akhlak anak terhadap kedua orang tua dapat diatasi apabila orang tua memperhatikan tanggung jawab dan hak-hak yang seharusnya diterima oleh anak. Sebagaimana hadits Nabi saw, sebagai berikut:

عن عائشة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حق الولد على الوالد ان يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وان يحسن اسمه ويزوجه اذا ادرك (رواه البيهقي)<sup>33</sup>

Dari Aisyah, Rasulullah telah bersabda, “Kewajiban orng tua terhadap anaknya adalah mengajarnya menulis, berenang, melempar panah dan memberi nama yang baik, dan mengawinkannya apabila telah mendapat jodoh”. (Hadits diriwayatkan: Al-Baihaqi)

Dengan penghayatan yang mendalam terhadap tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, maka dengan sendirinya akan mendorong anak berusaha semaksimal mungkin untuk berbakti dan selalu membahagiakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa menanamkan sifat menghormati orang tua dalam diri anak merupakan faktor penting yang mendorong anak untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, baik ketika keduanya masih dalam kondisi kuat, lemah maupun sudah meninggal.

Dengan demikian akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali masih relevan pada masa sekarang bagi pemuda Islam, dan sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits. Dalam hal ini antara orang tua dan anak harus memperhatikan hak-haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan sebaliknya, agar akhlak dan bakti anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>33</sup> Muhammad bin Yusuf bin Isa al-Hafis al-Magzaya, *Kitab as-Syamli* (Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt, hlm. 122

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai bab ke empat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Al-Ghazali merupakan ulama' besar dalam islam dan begitu besar perhatiannya kepada umat islam dan tidak pernah berhenti mengarahkan kehidupan manusia menjadi berakhlak dan bermoral, banyak sekali karangan-karangan al-Ghazali yang menjelaskan tentang akhlak, diantaranya dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* dan hal Al-Ghazali menjelaskan secara rinci dan detel bagaimana cara menghormati, berbuat baik dan menghormati kedua orang tua dan dimulai dari hal-hal yang paling kecil, yaitu, mendengar pembicaraan kedua orang tua, berdiri ketika keduanya berdiri, mematuhi perintah keduanya, tidak berjalan dihadapan keduanya, tidak mengangkat suara di atas suara-suara keduanya, memenuhi panggilan keduanya, berusaha mendapatkan ridha keduanya, tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan yang telah diberikan kepada orang tua, tidak melirik kedua orang tua dengan marah, tidak mengerutkan dahi dihadapan keduanya, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya.
2. Akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali masih relevan bagi pemuda Islam pada masa sekarang, karena berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi anak yang diterlantarkan orang tua sejak kecil, membuat mereka tidak dapat menghayati tanggung jawab orang tua terhadapnya dan tanggung jawab anak terhadap orang tua terhadap anak dan akan menyebabkan mereka tidak berbuat baik kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua dan anak harus sama-sama memperhatikan tanggung jawab dan hak-haknya masing-masing, antara hak-hak orang tua terhadap anak dan

sebaliknya, supaya akhlak atau etika anak terhadap kedua orang tua berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.

3. Kepribadian muslim adalah satu kesatuan dinamis antara fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakter unik yang diwujudkan dalam tingkah laku, dan tingkah laku tersebut didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman, dan pembentukan ini sebaiknya dimulai dari kecil agar tidak sulit untuk dilakukan. Akhlak anak terhadap kedua orang tua erat sekali hubungannya dengan pembentukan kepribadian muslim, karena berbuat baik atau berbakti terhadap kedua orang tua merupakan suatu pondasi atau dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, sifat baik yang tertanam dalam diri anak membuat mereka lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berbuat baik dengan yang lainnya. Untuk itu akhlak harus dibina sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang baik akan menciptakan akhlak yang mulia bagi anak.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada orang tua
  - a. Orang tua dalam membimbing dan memberi pendidikan kepada anak, sebaiknya menjaga fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah.
  - b. Seorang ibu sebaiknya bisa menjaga diri, baik jasmani maupun rohani dengan menjaga akhlak serta tingkah laku.
  - c. Seorang ayah hendaknya ikut berperan dalam mensukseskan pendidikan dan menjaga agar lingkungan yang tercipta dalam keluarga tetap harmonis.
2. Kepada anak
  - a. Anak hendaknya menjaga untuk selalu berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, agar terhindar dari dosa durhaka kepada kedua orang tua.



- b. Hendaknya seorang anak selain menjaga hak-hak orang tua, sebaiknya anak juga menjaga akhlak dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam memberikan pendidikan kepada anak.

### 3. Kepada kalangan akademis

Bagi kalangan akademis yang hendak mengkaji lebih dalam tentang al-Ghazali dengan tujuan memahami kegiatan intelektualnya, hendaknya mampu melihat al-Ghazali secara utuh dan tidak melihat dari satu sisi saja.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur al-Hamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam penulisan skripsi ini diupayakan untuk secermat mungkin, namun penulis sadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum mampu mengungkap dalamnya ilmu al-Ghazali, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk pengembangan kearah yang lebih baik.

Demikian, semoga karya kecil yang berjudul akhlak anak terhadap kedua orang tua menurut al-Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah dan implikasinya dalam pembentukan kepribadian muslim ini, dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, serta bagi pembaca pada umumnya. Amin!

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Quasem, Muhammad, *Etika Al-Ghazali, Etika Majmuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama (kepribadian Muslim Pancasila)*, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1995
- Al-Asyqor, Umar Sulaiman, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Maraqil Ubudiyah*, Surabaya: Hidayah, t.t.
- ....., *Hikmah Penciptaan Makhhluk, penerj Ali Yahya*, Jakarta: Lentera, 1998
- ....., *Bimbingan Mencari ketenangan Jiwa, Penerj Abdul Mujib*, Surabaya: Bungkul Indah, t.t
- ....., *Ihya' Ulumuddin, Juz III, t.tp, Darul ihyail kutub al-Arabiyah*, t.t.
- ....., *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Penerj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2001
- ....., *Bidayatul Hidayah, Bimbingan Menggapai Hidayah*, Penerj. Mujahidin Muhayan, dkk, (Jakarta: Menara, 2006), hlm. 190
- ....., *Mizanul Amal*, Tuban: Majelis Al-Muallifin Walkhatthathin, t,t
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlak Sseorang Muslim*, Penerj Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana, 1986
- Ali Al-Hasyimi, Muhammad, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994
- Al-Qusyairi an-Naisaburi, Imam Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim Juz V*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t
- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- B. Hurlock, Elizabeth, *Child Development*, Tokyo: MC, Grawhll, 1978

- ....., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Baqi Surur, Thaha Abdul, *Alam Pemikiran Al-Ghazal*, t.t, pustaka Mantiq, 1993
- Bil Qisthi, Aqil, *Jangan Durhakai Orang Tuamu*, Surabaya: Mulia Jaya, t.t.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1999
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Daudy, Ahmad, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 15
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2004
- E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991
- Ghazali, M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 1995
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Hasyim, Umar, *Anak Saleh*, Surabaya: Bina Ilmu, 2000
- Hawari, Dadang, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Jasa, 1998
- Husein, Ibnu, *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004
- Ibn Isa Ibn Saurah, Abi Isa Muhammad, *Sunan at-Tirmidzi, juz IV*, Beirut: Dar al-Fikri, t.t.
- ....., *Sunan At-Tirmidzi, Juz V*
- Idris, Zahara, dkk, , *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992), hlm. 84
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

- Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz V*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), hlm. 225
- Jabir El-Jazairi, Abu Bakar, *Pola Hidup Muslim*, Penerj Rachmat Djatnika, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Karim, Saad Karim, *Sebelum Anak Kita Durhaka (Nasehat untuk para orang tua)*, Bandung: Duha Hasanah, 2007
- Kauma, Fuad, dkk, *100 Pandangan Hidup Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Ma'arif, Lois, *Al-Munjid*, Beirut: Lebanon Maktabar Syarqiyah 1987
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet VII, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Maududi, Abul A'la, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidhowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 140
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Mu'min Sa'aduddin, Imam Abdul, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Musthofa, Tulus, *Kecerdasan Moral (Pendidikan Moral yang Terlupakan)*, Jakarta: Pustaka Fahima, 2003
- Najati, M. Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997
- ....., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002
- Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Nata, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1990
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Unifersity Press, 1996
- Purwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Rosda Offset, 1988

- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Quasem, M. Abul, *Etika Al-Ghazali: Etika Majmuk dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988
- Rahman Saleh, Abdur, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ritonga, Rahman, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Surabaya: Amelia, t,t
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati 2002
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode dan Tehnik*, jilid I, Bandung: Tarsito Ribuan, 1995
- Suralaga, Fadhilah, dkk, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Suyanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992
- Thalib, Muhamad, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*, Yogyakarta : Ma'alimul Usrah, 2005
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1999
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zubair, Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : DINA FITRIA  
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 11 Desember 1984  
Alamat Asal : Rt 01/02 Semerak- Margoyoso- Pati (59154)  
Jenjang Pendidikan :

1. SDN. Semerak (Semerak- Margoyoso- Pati)
2. M. Ts. Mathali'ul Falah (Kajen- Margoyoso- Pati)
3. M. A. Mathali'ul Falah (Kajen- Margoyoso- Pati)
4. IAIN Walisongo Semarang

Semarang, 22 Mei 2008

Dina Fitria

NIM. 3103092